LAPORAN PENELITIAN
PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI
DANA PNBP TAHUN ANGGARAN 2012

Pengembangan Model Bahan Belajar Mandiri Berbasis Andragogi untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Dr. Wenny Hulukati, M.Pd
Meiske Puluhulawa, M.Pd

BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
2012

LEMBAR PENGESAHAN

1.	Judul Penelitian	: Pengembangan Model Bahan Belajar Mandiri Berbasis Andragogi untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling
2.	Ketua Peneliti	
	a. Nama Lengkap	: Dr. Wenny Hulukati, M.Pd
	b. Jenis Kelamin	: Perempuan
	c. NIP	: 195709181985022001
	d. Jabatan Struktural	: Asdir II Pascasarjana UNG
	e. Jabatan fungsional	: Lektor Kepala
	f. Fakultas/Jurusan	: Ilmu Pendidikan/Bimbingan dan Konseling
	g. Pusat Penelitian	: Universitas Negeri Gorontalo
	h. Alamat	: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNGp Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo Kode Pos 96128
	i. Telpon/Faks	: (0435) 831944/821125/821752
	j. Alamat Rumah	: Jl. Raden Saleh, No. 4 Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo
	k. Telpon/Faks/E-mail	: (0435) 825934/085256989029
3.	Jangka Waktu Penelitian	: 6 bulan
4.	Pembiayaan	
	Jumlah biaya yang diajukan	: Rp. 42.760.000,-

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNG

Prof. Dr. Abdul Haris PanaI, M.Pd
NIP.196001261988031007

Gorontalo, Oktober 2012
Ketua Peneliti,

Dr. Wenny Hulukati, M.Pd
NIP. 195709181985022001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Fitryane Lihawa, M.Si
NIP. 1969091993032001

IDENTITAS PENELITIAN

1. Judul Usulan : Pengembangan Model Bahan Belajar Mandiri Berbasis Andragogi untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling
2. Ketua Peneliti
   a) Nama lengkap : Dr. Wenny Hulukati, M.Pd
   b) Bidang keahlian : Bimbingan dan Konseling/Teknologi Pendidikan/Pendidikan Luar Sekolah
   c) Jabatan Struktural : Asdir II Pascasarjana UNG
   d) Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
   e) Unit kerja : Universitas Negeri Gorontalo
   f) Alamat surat : Kampus UNG, Jln. Jendral Sudirman No. 6
   g) Telpon/Faks : (0435) 831944/821125/821752
   h) E-mail : wennyhulukati@ymail.com
3. Anggota peneliti

No.	Nama dan Gelar Akademik	Bidang Keahlian	Instansi	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1.	Dr. Wenny Hulukati, M.Pd	Bimbingan dan Konseling/Teknologi Pembelajaran/Pendidikan Luar Sekolah	Universitas Negeri Gorontalo	15/24
2.	Meiske Puluhulawa, M.Pd	Bimbingan dan Konseling	Universitas Negeri Gorontalo	15/24

4. Objek penelitian : Kompetensi PendidikPAUD dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling
5. Masa pelaksanaan penelitian:
   • Mulai : Maret 2012
   • Berakhir : Agustus 2012
6. Anggaran yang diusulkan : Rp. 42.760.000,-
7. Lokasi penelitian : PAUD Provinsi Gorontalo
8. Hasil yang ditargetkan : Bahan belajar mandiri berbasis andragogi
9. Perguruan Tinggi Pengusul : Universitas Negeri Gorontalo
10. Institusi lain terlibat : Sekolah dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Gorontalo

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini didasari oleh fakta bahwa ketersediaan bahan belajar mandiri yang dapat membantu pendidik anak usia dini memiliki kompetensi tentang pengembangan diri anak usia dini melalui pelayanan bimbingan dan konseling sangat terbatas baik dari segi jumlah, maupun dari segi konten, serta tidak dirancang sebagaimana bahan belajar mandiri. Upaya yang ditempuh mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengembangkan bahan belajar mandiri berbasis andragogi yang terdiri dari Materi Ajar, Panduan Pembelajaran dan Panduan Evaluasi, sehingga setelah mempelajari bahan belajar mandiri yang dimaksud akan terjadi peningkatan kompetensi pendidik anak usia dini untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Hasil penelitian pengembangan menunjukkan : (1) kondisi bahan belajar mandiri yang dapat digunakan pendidik PAUD untuk meningkatkan kompetensinya tentang pengembangan diri anak usia dini masih sangat terbatas dari segi jumlah dan konten, (2) validasi ahli telah menghasilkan model konseptual bahan belajar mandiri berbasis andragogi untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD tentang pengembangan diri anak usia dini, yang terdiri dari Materi Ajar, Panduan Pembelajaran dan Panduan Evaluasi yang tervalidasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan model bahan belajar mandiri berbasis andragogi yang dikembangkan patut direkomendasikan kepada pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional pendidik PAUD dalam pelayanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri anak usia dini, baik di tingkat pusat maupun daerah.

Keywords: Bahan Belajar Mandiri; Andragogi; Early Kompetensi Pendidik PAUD; Pelayanan Bimbingan dan Konseling

ABSTRACT

This research problem based on the fact that the avaibility of independent learning materials that can assist early childhood educators have the competence of early chilhood development by guidance and counseling services is very limited both in terms quantity, as well as in terms of content, and not designed as self-learning materials. The research intends to develop independent learning materials based on androgogy principles, and it consists of three things namely learning and teaching materials, learning and teaching guidelines, and assessment and evaluation guidelines. It is hoped that this model, teachers' competency will improve and hence the quality of the learning and teaching process within early child education can also be positively reached by giudance and counseling services.

The result of this study shows that, (1) The condition and information provided an independent learning materials available for PAUD teachers so far are minimal both the amount and the quality of the materials, (2) The expert's validation done through this study process has been so helpful for the researcher to construct and thus produce the conceptual model of the androgogy based independent learning material which consisted of learning and teaching materials, learning and teaching guidelines, and assessment and evaluation guidelines. (3) The implementation of these learning package resulted the independent

The research finding has highlighted and offered the importance recommendation for government, practitioners (including PAUD teachers), educational experts and policy makers to take into account the model created in order to improve the PAUD teachers professional for guidance and counseling services development both in local and national stage.

Keywords: Self-Study Materials; Andragogy; Early Childhood Educator Competencies; Guidance and Counseling Service

KATA PENGANTAR

Penelitian ini berjudul pengembangan model bahan belajar mandiri berbasis andragogi untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini disusun sebagai upaya mengatasi permasalahan terbatasnya bahan belajar (buku) yang dapat digunakan pendidik PAUD di Provinsi Gorontalo untuk membantu meningkatkan kompetensinya dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pengembangan diri anak usia dini. Upaya pengembangan diri anak usia dini sangat penting dilakukan pendidik PAUD untuk membantu perkembangan anak usia dini secara utuh dan berkualitas dalam berbagai aspek, antara lain kreativitas, bakat, kerjasama, percaya diri dan kemandirian.

Belajar melalui bahan belajar mandiri yang dikembangkan ini memiliki keunggulan, yakni : (1) bahan belajar ini terdiri dari 3 bagian, yang meliputi : materi ajar (berisi kajian secara spesifik aspek-aspek pengembangan diri yang dikembangkan), panduan pembelajaran (berisi paparan tentang pengimplementasian pembelajaran untuk setiap aspek pengembangan diri yang dikembangkan), dan panduan evaluasi (berisi penjelasan tentang cara mengevaluasi setiap aspek pengembangan diri yang dikembangkan), (2) bahan belajar ini dapat dipelajari secara mandiri oleh pendidik PAUD dan tanpa harus meninggalkan tugas, (3) bahan belajar ini disusun berdasarkan prinsip-prinsip belajar orang dewasa dan teknologi pembelajaran sehingga memudahkan terjadinya belajar pada pendidik PAUD sebagai warga belajar dewasa, (4) bahan

belajar ini didesain sedemikian rupa sehingga menimbulkan motivasi pendidik PAUD untuk mempelajarinya, dan (5) bahan belajar ini disusun dengan bahasa sederhana dan komunikatif sehingga mudah dipelajari dan dipahami oleh pendidik PAUD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bahan belajar mandiri yang dikembangkan ini efektif untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada pendidik PAUD Provinsi Gorontalo, dengan demikian peneliti sangat mengharapkan bahwa model bahan belajar mandiri yang dikembangkan melalui penelitian ini patut direkomendasikan untuk digunakan dalam konteks yang lebih luas dalam pendidikan non formal di Indonesia dalam upaya meningkatkan kompetensi pendidik PAUD tentang pengembangan diri anak usia dini.

Gorontalo, Oktober 2012

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN i
IDENTITAS PENELITIAN ii
ABSTRAK iii
ABSTRACT iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR BAGAN x

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 3
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 4
E. Urgensi Penelitian 5

BAB II KAJIAN TEORETIS 7
A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini 7
B. Bahan Belajar Mandiri Berbasis Andragogi sebagai Model Pembelajaran Orang Dewasa 32
C. Andragogi sebagai Model Belajar Orang Dewasa 35
D. Pendidik Anak Usia Dini 36
E. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di PAUD 38

BAB III METODE PENELITIAN 47
A. Metode Penelitian 47
B. Subjek Uji Coba 52
C. Analisis Data 53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 54
A. Hasil Penelitian 54
1. Kondisi Bahan Belajar Mandiri untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling..... 54
2. Pengembangan Model Konseptual Bahan Belajar Mandiri Berbasis Andragogi untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling..... 58
B. Pembahasan 94

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 106
A. Kesimpulan 106
B. Saran..... 106

DAFTAR PUSTAKA..... 107
LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Desain Penelitian 52
Tabel 4.1 Data Aktivitas Pendidik PAUD dalam Pengembangan Diri Anak Usia Dini 57

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1. Alur Kegiatan Penelitian 49

Bagan 4.1. Kondisi Awal Bahan Belajar Mandiri 56

Bagan 4.2. Model Konseptual Bahan Belajar Mandiri Berbasis Andragogi untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling yang Divalidasi oleh Para Ahli..... 61

Bagan 4.3. Bahan Belajar Mandiri Berbasis Andragogi untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling 93

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan PAUD di provinsi Gorontalo khususnya PAUD pendidikan non formal terdiri atas Penitipan Anak (0-2 tahun) dan Kelompok Bermain dan Satuan PAUD Sejenis (0-6 tahun). Khusus untuk layanan Penitipan Anak telah tersedia di Provinsi Gorontalo, namun jumlahnya terbatas. Sesuai data bahwa jumlah TPA 2010/2011 ada 6 buah yang tidak mungkin menampung semua anak-anak 0 – 2 tahun, apalagi dengan semakin tingginya dinamika kehidupan yang diiringi dengan semakin banyaknya penduduk di Propinsi Gorontalo. Layanan pendidikan yang banyak berkembang adalah Kelompok Bermain, selain itu berkembang pula layanan pendidikan Satuan PAUD Sejenis.

Kelompok yang termasuk di dalam PAUD merupakan bentuk layanan pendidikan bagi anak yang berfungsi untuk membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini diperlukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya hingga siap memasuki Sekolah Dasar, (Nasir, 2002: 45). Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiousity*) secara optimal (Semiawan, 2002: 19). Dengan demikian upaya pengembangan aspek pendidikan anak usia dini yang meliputi memberdayakan potensi otak yang berkembang secara pesat dan pengembangan *multiple*

intelegensi serta pengembangan disiplin anak dapat dilakukan melalui menu pembelajaran yang diprogramkan.

Dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, peran pendidik sangat menentukan. Kenyataan yang diamati di lapangan, masih banyak pendidik PAUD yang berlatar belakang pendidikan SMP/SMA, malahan ada yang SD. Rata-rata pelatihan bagi tutor/pendidik PAUD lebih menitik beratkan pada peningkatan kompetensi melaksanakan pembelajaran (kegiatan akademik). Belum tersedianya bahan belajar mandiri yang dapat digunakan para pendidik PAUD untuk melaksanakan proses pembelajaran mandiri dalam mengembangkan kompotensinya untuk pengembangan anak usia dini.

Para pendidik lebih banyak dibekali dengan berbagai kompentensi yang terkait dengan pembelajaran secara akademik. Rata-rata pelatihan bagi tutor/pendidik PAUD lebih menitik beratkan pada peningkatan kompetensi melaksanakan pembelajaran (kegiatan akademik) dibandingkan peningkatan kompetensi dalam pengembangan diri anak usia dini. Pelatihan yang dilakukanpun waktunya sangat singkat yaitu (3-6) hari.

Disamping kurangnya latihan terhadap pendidik PAUD dalam hal membantu pengembangan diri anak, bahan bacaan khususnya bahan belajar mandiri dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang membantu pengembangan diri anak usia dini sangatlah terbatas, bahkan dapat dikatakan belum ada.

Untuk mengatasi masalah ini maka dipandang perlu untuk mengembangkan bahan/paket belajar mandiri sebagai model pembelajaran

mandiri yang dapat meningkatkan kompetensi pendidik PAUD dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai upaya pengembangan diri anak usia dini. Model bahan/paket belajar mandiri menjadi pilihan karena memberikan kesempatan bagi para pendidik untuk melakukan proses pembelajaran mandiri tanpa harus meninggalkan tugas pokok mereka, disamping itu, pembelajaran mandiri sangat relevan dengan karakteristik belajar orang dewasa (Andragogi).

Untuk itulah diadakan penelitian dengan judul *"Pengembangan Model Bahan Belajar Mandiri Berbasis Andragogi Dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling"*.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada beberapa permasalahan yang telah diutarakan sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan : Bagaimana model bahan belajar mandiri yang dapat meningkatkan kompetensi pendidik PAUD dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling?

Untuk memperjelas penelitian ini, maka masalah yang diteliti dibatasi pada:

1. Bagimanakah kondisi bahan belajar mandiri yang ada saat ini?
2. Bagaimanakah kompetensi pendidik anak usia dini tentang pengembangan diri anak usia dini?
3. Bagaimanakah model konseptual bahan belajar mandiri berbasis andragogi yang dapat meningkatkan kompetensi pendidik PAUD dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri anak usia dini ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model bahan belajar mandiri berbasis andragogi untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD.

Berdasarkan tujuan umum tersebut, dirumuskan tujuan khusus penelitian ini, yakni untuk:

1. Untuk memetakan kondisi bahan belajar mandiri saat ini.
2. Untuk memetakan kompetensi awal pendidik PAUD dalam upaya pengembangan diri anak usia dini.
3. Untuk mengembangkan model bahan belajar mandiri yang dapat dipelajari dalam usaha meningkatkan kompetensi pendidik PAUD dalam upaya pengembangan diri anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat model bahan belajar mandiri berbasis andragogi diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi peningkatan kualitas pendidikan non formal, khususnya program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama:

1. Meningkatkan kompetensi para pendidik PAUD dalam memberikan pelayanan secara utuh dengan menyeluruh terhadap proses perkembangan anak usia dini.

2. Memberikan kontribusi penelitian bagi pemecahan masalah yang ditemui dalam penyelenggaraan program PAUD, khususnya bagi peningkatan kompetensi pendidik PAUD.
3. Memberikan kontribusi pemikiran bagi peningkatan kualitas penyelenggaraan PAUD dalam upaya membantu perkembangan anak usia dini secara optimal.
4. Membantu peneliti untuk dapat menemukan teori-teori penting terkait dengan penyelenggaraan PAUD.

E. Urgensi Penelitian

Urgensi bahan belajar mandiri bagi peneliti, dapat menjadi wahana dalam meningkatkan kompetensi pendidik PAUD karena pembelajaran mandiri (*independent learning*) merupakan bentuk kegiatan pembelajaran, dimana pengajar sebagai fasilitator sedangkan siswa belajar sendiri (Suparman, 1991;174).

Dengan adanya bahan belajar mandiri yang terdiri dari materi ajar, panduan belajar, dan panduan evaluasi akan membantu pendidik mendapatkan umpan balik secara teratur sehingga memungkinkan dirinya untuk mengukur kemampuan sendiri. Pendidik maju berdasarkan kecepatan masing-masing karena pendidik memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda (ada yang SMP, SMA dan sarjana). Hal ini juga memberikan kesempatan bagi para pendidik untuk melakukan proses pembelajaran mandiri tanpa harus meninggalkan tugas pokok mereka karena kegiatan pembelajaran melalui bahan mandiri tidak mengikat para peserta untuk terus menerus berada dalam ruangan dan bersama-

sama dengan peserta lain tetapi dapat dilakukan dimana saja, kapan saja serta dengan mandiri ataupun kelompok belajar.

Dalam pembelajaran mandiri siswa/warga belajar menggunakan bahan belajar yang didesain secara khusus. Mujiman (2006: 14), belajar mandiri dapat menggunakan paket-paket belajar yang berisi *self instructional materials*, buku teks, hingga tehnologi informasi lanjut, dapat digunakan berbagai media belajar mandiri. Bahan tersebut dipelajari siswa/warga belajar tanpa tergantung pada kehadiran pengajar. Pengajar bertindak sebagai fasilitator untuk mengontrol kemajuan siswa/warga belajar, memberi motivasi, memberi petunjuk untuk memecahkan kesulitan siswa/warga belajar dan menyelenggarakan tes. Untuk bentuk kegiatan pembelajaran mandiri perlu dikembangkan bahan belajar mandiri yang biasanya di sebut modul. Bahan belajar mandiri juga dapat membantu instansi terkait dalam hal biaya, karena biaya pembelajarannya tidak mahal dan dapat diikuti oleh sejumlah besar siswa/warga belajar, meskipun biaya pengembangan bahan tinggi dan waktu yang dibutuhkan lama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletak dasar kearah pertumbuhan dan perkembanngan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan intelektual (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual) serta sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan oleh anak usia dini (Sujiono 2009:18).

Proses pendidikan anak usia dini dapat berjalan secara efektif apabila penyelenggaraan program pendidikan berpedoman pada kepentingan dan kebutuhan anak itu sendiri.

2. Landasan Penyelenggaraan anak usia dini

Penyelenggaraan anak usia dini haruslah berdasarkan pada berbagai landasan yaitu landasan yuridis, landasan filosofi,dan landasan religius serta landasan keilmuan secara teoritis dan emperis.

a. Landasan Yuridis

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Pasal I Ayat I menyatakan bahwa Standar Pendidikan Anak Usia Dini terdiri atas : Standar

tingkat pencapaian perkembangan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan dan Standar Pembiayaan.

Selanjutnya berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal I, Butir 14 dinyatakan bahwa:

> Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa: (1) pendidikan anak usia dsini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan Nonformal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (5) ketentuan mengenai Pedidikan Anak Usia Dini sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1), Ayat (2), Ayat (3), dan Ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Selanjutnya berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 Tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

b. Landasan Filosofis dan Religi

Dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada di sekitar anak dan agama yang dianutnya. Berdasarkan agama Islam, seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah/Islam/lurus, orang tua mereka yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani, dan majusi, untuk itu bagaimana usaha pendidik bisa menjaga serta meningkatkan potensi kebaikan tersebut, hal itu tentu harus dilakukan dari sejak usia dini.

Kegiatan pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan dan diaplikasikan dalam tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak. Sebagai ilustrasi Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah seperti sholat lima waktu, puasa, dan lain-lain. Oleh karena itu metode pembiasaan tersebut sangat dianjurkan dan dirasa efektif dalam mengajarkan agama untuk anak usia dini.

Pendidikan sosial yang diletakkan dalam pendidikan Islam didalam mendidik anak adalah membiasakan mereka bertingkah laku sesuai dengan etika sosial yang benar dan membentuk ahlak kepribadiannya sejak dini. Jika interaksi sosial dan pelaksanaan etika berpijak pada landasan iman dan taqwa, maka pendidikan sosial akan mencapai tujuannya yang paling tinggi yaitu manusia dengan perangai ahlak, dan interaksi yang sangat baik sebagai insan saleh, cerdas dan bijak dan dinamis (Hasan, 2002: 45).

Pendidikan anak usia dini juga sebaiknya disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut oleh lingkungan di sekitarnya yang meliputi faktor budaya, keindahan, kesenian dan kebiasaan sosial yang dapat dipertanggung jawabkan. Sebagai peletak dasar atau fondasi bagi pertumbuhan dan perkembanngan anak selanjutnya dibutuhkan situasi-situasi kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulus dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan lainnya *(individual differences)*.

Dalam Ontologis sebagai mahluk individu yang mempunyai aspek biologis (adanya perkembangan fisik yang berubah dari waktu kewaktu yang membutuhkan makanan, gizi, dan lain-lain), Psikologis (adanya perasaan tertentu yang terbentuk karena situasi yang terbentuk seperti senang, sedih, marah, kecewa, dihargai dan sebagainya), Sosiologis (anak membutuhkan teman untuk bermain), Antropologis (anak hidup dalam suatu budaya dimana dia berasal).

Epistemologi pembelajaran pada anak usia dini haruslah menggunakan konsep belajar sambil bermain *(learning by playing)* belajar sambil berbuat *(learning by doing)* dan belajar melalui stimulus *(learning by stimulating)*. dan belajar melalui stimulasi *(learning by stimulating)*.

Aksiologi isi kurikulum haruslah benar-benar dan dapat dipertanggung jawabkan dalam rangka optimalisasi seluruh potensi anak (etis) dan berhubungan dengan nilai seni, keindahan, dan keselarasan yang mengarah pada kebahagiaan dalam kehidupan anak sesuai dengan akar budaya dimana mereka hidup (estetika) serta nilai -nilai agama yang dianutnya.

c. Landasan Keilmuan dan Empiris

PAUD pada prinsipnya harus meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak. Kerangka keilmuan PAUD dibangun dengan interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu di antaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan dan gizi, serta neurosains (ilmu tentang perkembangan otak manusia) Dalam mengembangkan potensi belajar anak maka harus diperhatikan aspek-aspek pengembangan yang sesuai dengan disiplin ilmu yang saling berhubungan dan terintegrasi sehingga diharapkan anak dapat menguasi beberapa kemampuan dengan baik.

Berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi anak bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Artinya masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan di masa datang. Agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan simulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan yang lainnya *(individual differences)*.

Selanjutnya dalam hal emperis banyak penelitian yang menemukan bahwa PAUD itu penting antara lain menjelaskan bahwa pada waktu manusia lahir kelengkapan organisasi otak memuat 100-200 milyar sel otak yang siap dikembangkan serta diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi Clark (dalam Semiawan 2002: 70). Tetapi hasil riset

membuktikan bahwa hanya 5% dari potensi otak itu yang terpakai, hal ini disebabkan karena kurangnya stimulasi yang mengoptimalkan fungsi otak.

3. Tujuan

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu kegiatan pendidikan anak usia dini bertujuan agar : (1) anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. Contoh: pendidik mengenalkan kepada anak didik bahwa Allah SWT menciptakan berbagai mahluk selain manusia, seperti binatang, tumbuhan, dan sebagainya yang semua itu harus kita sayangi, (2) anak mampu mengelola ketrampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (pancaindera). Contoh: menari, bermain bola, menulis ataupun mewarnai, (3) anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar. Contoh: ketika sudah melakukan pembahasan tema, diberikan kepada anak didik untuk bertanya atau menjawab isi tema yang telah dibahas, (4) anak mampu berpikir logis, kritis memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat, contoh: mencari pasangan gambar yang berakaitan dengan sebab akibat, lalu anak akan berusaha memecahkan masalah dan memberikan alasan tersebut, (5) anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan

menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki, (6) anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif. Contoh, anak yang senang/ menyukai musik, saat mendengar lagu maka akan segera mengikutinya, ataupun ketika diminta melanjutkan syair kedua hingga selesai, maka anak mampu melakukannya.

4. Pendekatan dalam pendidikan anak usia dini

Beberapa pendekatan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan/pembelajaran pada pendidikan anak usia dini meliputi:

a. *Berorientasi kebutuhan anak*

Perkembangan zaman saat ini, sangat membutuhkan kegiatan pembelajaran yang memberikan kemampuan *(skill)* anak baik dari segi kemampuan ilmu dan teknologi serta diharapkan dapat menguasai lebih dari satu bahasa. Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini juga berorientasi kepada kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilaksanakan secara integratif dan holistik. Kegiatan kemandirian seperti: makan sendiri, mengenakan dan melepaskan pakaian, mengeluarkan dan menyimpan mainan, dan berkomunikasi dengan guru, untuk menyampaikan maksudnya. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda baik itu potensi diri maupun lingkungannya. Selain itu tingkat kebutuhannya pun berbeda. Dalam melakukan kegiatan, pendidik perlu memberikan kegiatan

yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Anak merupakan individu yang unik, maka perlu memperhatikan perbedaan secara individual. Dengan demikian dalam kegiatan yang disiapkan perlu memperhatikan cara belajar anak yang dimulai dari cara sederhana ke hal-hal yang lebih rumit dan konkrit ke abstrak, dari gerak non verbal, gerakan ke verbal, dan dari ke-aku-an ke rasa sosial.

b. *Berorientasi pada perkembangan anak*

Perkembangan merupakan proses yang bersifat kumulatif artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mengalami hambatan.

Pada umur 0-6 tahun anak usia dini berada pada masa keemasan. Montessori dan Hainstock mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya Montessori (Suparti, 2004: 76) bahwa usia keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.

Menurut teori perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Bakat tersebut bersifat potensial dan diibaratkan belum muncul di atas permukaan. Untuk itulah anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya dengan cara memperkaya lingkungan bermainnya. Hal ini berarti orang dewasa perlu memberi peluang kepada anak untuk mewujudkan diri, berekspresi, berkreasi dan menggali sumber-sumber terunggul yang tersembunyi dalam diri anak.

Paradigma baru pendidikan bagi anak usia dini berorientasi pada pendekatan berpusat pada anak *(student centered)* dan perlahan-lahan mulai meniggalkan pendekatan lama yang lebih berpusat pada guru *(teacher centered).* Pada hakikatnya anak adalah mahluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Itu artinya guru dan pendidik anak usia dini lainnya tidaklah hanya menuangkan air begitu saja kedalam gelas yang seolah-olah melompong. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk dikembangkan asalkan lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang ada dalam diri anak.

Berdasarkan tinjauan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Diyakini oleh sebagian besar pakar, bahwa masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan di masa datang dan sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat

memberikan stimulasi dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

Secara teoritis berdasarkan aspek perkembangannya seorang anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya dipenuhi dan mereka merasa aman dan nyaman secara psikologis. Selain itu hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya, anak belajar melalui bermain. Minat anak dan rasa keingintahuannya memotivasinya untuk belajar sambil bermain serta terdapat variasi individual dalam perkembangan dan belajar.

Pada dasarnya terdapat 2 (dua) pendekatan utama yang digunakan untuk pendidikan anak usia dini, yaitu: pendekatan perilaku dan pendekatan perkembangan. Hainstock (1999;7) mengatakan bahwa pendekatan perilaku beranggapan bahwa konsep-konsep pengetahuan, sikap ataupun ketrampilan tidaklah berasal dari dalam diri anak dan tidak berkembang secara spontan. Atau dengan perkataan lain konsep-konsep tersebut harus ditanamkan pada anak dan diserap oleh anak, sehingga pendekatan seperti ini melahirkan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Di sisi lain terdapat pendekatan perkembangan yang berpandangan bahwa perkembanganlah yang memberikan kerangka untuk memahami dan menghargai pertumbuhan alami anak usia dini.

Wolfgang dan Merry (1992: 6) menyatakan bahwa terdapat beberapa anggapan dari pendekatan ini yaitu: (1) anak usia dini adalah pebelajar aktif

yang secara terus menerus mendapat informasi mengenai dunia lewat permainannya, (2) setiap anak mengalami kemajuan melalui tahapan-tahapan perkembangan yang dapat diperkirakan, (3) anak bergantung pada orang lain dalam hal pertumbuhan emosi dan kognitif melalui interaksi sosial, (4) anak adalah individu yang unik yang tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda.

Setiap anak melalui tahapan perkembangan yang umum, tetapi saat yang sama setiap anak juga adalah makhluk individu dan unik. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang sesuai dengan minat, tingkat perkembangan kognitif kematangan sosial dan emosional. Olehnya Wolfgang & Merry (1992: 10) mengatakan pendidik anak usia dini perlu mengetahui ilmu berkaitan dengan teori perkembangan: (1) tanggap dengan proses yang terjadi dari dalam diri anak berusaha mengikuti arus perkembangan anak yang individual, (2) mengkreasikan lingkungan dengan beragam dan alat-alat yang memungkinkan anak belajar. (3) memperhatikan laju dan kecepatan belajar dari masing-masing anak, dan (4) adanya bimbingan dari guru agar anak tertantang untuk melakukan sendiri.

Anak usia dini memiliki ciri-ciri seperti berikut ini:

1) Anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tentram secara psikologis. Contoh: membiasakan anak sarapan sebelum memulai aktivitas, agar anak bebas bermain tanpa adanya tuntutan dari dalam dirinya.

2) Siklus belajar anak selalu berulang, dimulai dari membangun kesadaran, melakukan penjelajahan (ekplorasi), memperoleh penemuan untuk selanjutnya anak dapat menggunakannya. Contoh; ada saat di mana anak-anak sangat senang belajar, tetapi ada pula saatnya anak malas dan mencari-cari perhatian orang dewasa. Hal ini dapat berulang kali tergantung dari kondisi anak tersebut.
3) Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebayanya. Contoh; bermain peta umpet dengan teman dan guru akan membangkitkan minat anak dalam bermain, beradu cepat, dan berinteraksi dengan teman serta berusaha mengenal nama teman-teman yang ikut terlibat dalam permainan.
4) Minat anak dan keingintahuannya memotivasi belajarnya. Contoh: ketika bermain musik, biasanya anak senang karena dapat menimbulkan bunyi-bunyian yang sangat menarik perhatiannya. Mempelajari sains terapung-tenggelam. Anak akan berusaha mencari tahu benda-benda apa yang dapat terapung dan benda-benda apa yang dapat tenggelam. Anak akan berusaha untuk memecahkan persoalan sederhana melalui proyek sains
5) Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual. Contoh: belajar konsep angka 1 sampai 5 sesuai target usia 3 tahun dengan menghitung bola, namun buat anak-anak yang sudah lebih baik, dapat ditambahkan dengan angka 6 sampai 10.
6) Anak belajar dengan cara dari sederhana ke rumit, dari konkret ke abstrak, dari gerakan non verbal ke verbal dari keakuan ke rasa sosial.

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak pada usia dini sedang membutuhkan proses belajar untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangannya. Dengan demikian berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan berdasarkan pada perkembangan dan kebutuhan masing-masing anak.

c. *Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain*

Bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan.

Piaget (dalam Mayesty, 1990: 42) mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang; sedangkan Parten (dalam Mayesty, 1990: 61-62) memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi, diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempakatan anak berekplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Selain itu, kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa anak hidup serta lingkungan tempat anak dimana ia hidup.

Selanjutnya Buhler dan Danziger (dalam Mayesti, 1990: 95), berpendapat bahwa bermain adalah kegiatan yang menimbulkan kenikmatan; sedangkan Freud menyakini bahwa walaupun bermain tidak sama dengan

bekerja tetapi anak menganggap bermain sebagai sesuatu yang serius. Hasan M (2002: 43) berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Bermain merupakan suatu aktivitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktivitas lain seperti belajar dan bekerja yang selalu dilakukan dalam rangka mencapai suatu hasil akhir.

Bermain membantu perkembangan anak secara langsung, tidak sekedar sebagai hasil dari perkembangan kognitif seperti yang dikemukakan oleh Piaget. Ia menegaskan bahwa bermain simbolik memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan berpikir abstrak. Sejak anak mulai bermain pura-pura, maka anak menjadi mampu berpikir tentang makna-makna objek yang mereka representasikan secara independen.

Pembelajaran anak usia dini menganut pendekatan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Dengan bermain anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indera-indera tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa diri mereka sendiri. Dengan bermain, anak-anak menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dan belajar (*learn*) kapan harus menggunakan keahlian tersebut, serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya (*need*). Lewat bermain, fisik anak akan terlatih, kemampuan kognitif dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain akan berkembang.

Bermain adalah dunia anak melalui kegiatan bermain anak mengembangkan berbagai aspek kecerdasan jamak. Permainan edukatif dapat

membantu mengoptimalkannya. Melalui bermain anak juga dapat mengenal siapa diri dan lingkungannya, dan tak kalah penting anak dikenalkan kepada Tuhannya melalui mahluk ciptaannya. Ketika anak bermain air, ajak anak berpikir tentang manfaat dan bahayanya. Beri anak kesempatan untuk mengemukakan apa pendapatnya atau apa yang dilihatnya. Bermain merupakan pendekatan materi/bahan dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan) menemukan dan memanfaatkan benda-benda disekitarnya. Salah satu contohnya dalam bermain kartu angka bilangan terbesar dan terkecil, bermain kata tentang sinonim dan antonim, bermain kata bisik untuk menyampaikan pesan.

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran pada usia dini. Kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak,. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Ketika bermain anak membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya.

d. *Stimulasi Terpadu*

Mengutip pernyataan Collin dan Hazel (1991: 6-7) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memadukan peristiwa-peristiwa otentik (*authentic events*) melalui pemilihan

tema yang dapat mendorong rasa keingintahuan anak (*driving force*) untuk memecahkan masalah melalui pendekatan eksplorasi atau investigasi (*inquiry approach*).

Berdasarkan pernyataan tersebut, Humpreys (Suryadi, 2009: 2) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu adalah suatu bentuk pembelajaran dimana anak dapat mengekplorasi pengetahuan berbagai bidang yang berhubungan dengan aspek-aspek tertentu di lingkungannya. Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa menarik menyenangkan dan memperhatikan kedaan dan kenyamanan anak dalam bermain. Menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman dapat dilakukan dengan membuat display yang menarik agar tercipta kelas yang menarik dan indah. Harus ada kerja sama yang baik antara rumah dan sekolah. Agar tercipta suasana yang nyaman dan aman di lingkungan anak untuk mengembangkan potensinya. Sekolah harus terjaga, kebersihan, keindahan, keamanannya dengan menata kemudian membuat display indah hasil karya anak. Orang tua harus bersedia terlibat pada beberapa kegiatan di sekolah.

Pada saat anak melakukan kegiatan, anak dapat mengembangkan beberapa aspek pengembangan sekaligus. Contohnya: ketika anak melakukan kegiatan makan, kemampuan yang dikembangkan antara lain: bahasa (mengenal kosa kata tentang jenis sayuran dan peralatan makan), motorik halus (memegang sendok dan menyuap makanan ke mulut), daya pikir sosial-emosional (duduk rapih dan menolong diri sendiri), dan moral (berdoa sebelum dan sesudah makan).

Model pembelajaran yang terpadu beranjak dari tema yeng menarik anak (*center of interest*) dimaksudkan agar anak mampu mengenal konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak serta membangkitkan minat anak. Salah satu contohnya dengan tema trasportasi maka anak mampu menyebutkan contoh-contoh alat trasportasi, menyebutkan transportasi darat, laut, udara. Anak juga dapat menceriterakan pengalaman menggunakan alat transportasi, menyebutkan tranportasi memberi warna pada gambar transportasi tertentu dengan pendekatan tematik anak akan memahami sesuatu secara menyeluruh. Pada kegiatan memasak pada tema buah, anak dapat mengenal bentuk, warna, ukuran, merangkai kata-kata, gerakan mengaduk, keseimbangan ketika menyajikan dan lain sebagainya.

Perkembangan anak bersifat sistematis progresif dan berkesinambungan antara aspek kesehatan gizi dan pendidikan. Hal ini berarti kemajuan perkembangan satu aspek akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Karakteristik anak memandang segala sesuatu sebagai suatu keseluruhan, bukan bagian demi bagian. Stimulasi harus diberikan secara terpadu sehingga seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara berkelanjutan, dengan memperhatikan kematangan dan konteks sosial dan budaya setempat. Sebagai ilustrasi jika anak akan melakukan kegiatan makan maka dalam kegatan tersebut anak mengembangkan aspek : (a) Moral agama: mengerti tentang cara makan yang baik dan benar, (b) Sosial, emosional dan kedisiplinan: menolong diri sndiri, (c) Bahasa, mengenal kosa kata tentang

nama makanan dan peralatan makan, (d) Kognitif, mengerti manfaat makanan, (e) Motorik: mulai belajar memegang sendok.

e. Lingkungan Kondusif

Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan serta demokratis sehingga anak merasa aman, nyaman dan menyenangkan dalam lingkungan bermain baik di dalam maupun di luar ruangan. Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain. Penataan ruang belajar harus disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain sehingga anak dapat berinteraksi dengan mudah baik dengan pendidik maupun dengan temannya. Lingkungan bermain hendaknya tidak memisahkan anak dari nilai-nilai budayanya, yaitu tidak membedakan nilai-nilai yang di pelajari di rumah dan tempat bermain ataupun di lingkungan sekitar. Pendidik harus peka terhadap karakteristik budaya masing-masing anak.

f. Menggunakan Pendekatan Tematik

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan tematik. Tema sebagai wadah mengenalkan berbagai konsep untuk mengenal dirinya dan lingkungan sekitarnya. Tema dipilih dan dikembangkan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana serta menarik minat.

g. Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM)

Pembelajaran **aktif,** dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga anak aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan. Belajar harus

merupakan proses aktif dari anak dalam membangun pengetahuannya, bukan hanya proses pasif yang hanya menerima penjelasan saja. Anak usia dini cepat lelah jika duduk diam dibandingkan kalau sedang berlari, melompat, atau bersepeda. Akan tetapi dengan belajar aktif, motorik kasar mereka akan berkembang dengan baik. Melalui belajar aktif segala potensi anak berkembang secara optimal dan memberi peluang bagi anak untuk aktif berbuat sesuatu sambil mempelajari segala pengetahuan.

Kreatif, artinya memiliki daya cipta , memiliki kemampuan untuk berkreasi. Peran aktif anak dalam proses pembelajaran akan menghasilkan generasi yang kreatif, artinya generasi yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga artinya agar pendidik dapat menciptakan kegiatan-kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan anak.

Efektif. Pembelajaran efektif terwujud karena pembelajaran yang dilaksanakan dapat menumbuhkan daya kreatif anak sehingga dapat membekali anak dengan berbagai kemampuan. Setelah pembelajaran berlangsung kemampuan yang diperoleh anak tidak hanya berupa pengetahuan yang bersifat verbalisme namun diharapkan berupa kemampuan yang lebih bermakna. Artinya anak dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri anak sehingga menghasilkan kemampuan yang beragam. Belajar efektif dapat dicapai dengan tindakan nyata (learning by doing). Bermain dan berekspolrasi dapat membantu perkembangan otak, berbahasa, bernalar, dan bersosialisasi.

Menyenangkan, perlu tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak dapat memusatkan perhatian secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya sangat tinggi. Menurut beberapa hasil penelitian tingginya perhatian anak terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Kondisi yang menyenangkan, aman dan nyaman, akan mengaktifkan neo-cortex (otak berpikir) dan mengoptimalkan proses belajar dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Suasana yang kaku, penuh beban guru galak akan menurunkan fungsi otak menuju batang otak anak tidak dapat berpikir efektif, kreatif atau agresif

Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan yang menarik, membangkitkan ingin tahu, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal yang baru. Anak belajar mengenal lingkungannya mulai dari yang terdekat dengan dirinya. Gunakan teknik dan metode yang berbeda untuk menciptakan suasana gembira yang dapat memotivasi anak untuk mengenal sesuatu lebih banyak dan lebih jauh lagi. Beri ia kesempatan untuk bereksplorasi, sediakan berbagai media, beri dia kesempatan membuat sesuatu memotivasi ia untuk menjelaskan karyanya, beri penghargaan bagaimana hasilnya, ada kemungkinan apa yang ia pikirkan diluar dugaan kita.

Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dapat dilakukan oleh anak yang disiapkan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis,

dan menemukan hal-hal baru. Pengelolaan pembelajaran hendaknya di lakukan secara demokratis, mengingat anak merupakan subyek dalam proses pembelajaran.

h. Menggunakan Berbagai Media dan Sumber Belajar

Setiap kegiatan untuk menstimulasi perkembangan potensi anak, perlu memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar antara lain lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik. Penggunaan berbagai media dan sumber belajar dimaksudkan agar anak dapat bereksplorasi dengan benda-benda di lingkungan sekitarnya.

i. Mengembangkan Kecakapan Hidup

Hasil penelitian dan teori pertumbuhan yang diungkapkan Maddaleno dan Infante (2004:5) mengidentifikasikan tiga katagori kunci *life skill* yaitu: 1) ketrampilan sosial dan interpersonal, 2) ketrampilan kognitif dan 3). ketrampilan meniru emosi. Yang dimaksudkan dengan ketrampilan hidup tidak ditekankan pada teknikal atau vokasional skill (seperti tukang kayu, menjahit program komputer) melainkan lebih diarahkan pada ketrampilan yang berhubungan dengan inti dari aspek pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Pembelajaran *life skill* biasanya disebut juga kecakapan hidup ini dalam praktek di kelas haruslah menggunakan metode bervariasi, antara lain metode bernyanyi, berceritera, bermain peran, demontrasi dan penugasan. Keterlibatan anak dalam berbagai kegiatan membuat mereka aktif bergerak dan berpikir. Tujuan pembelajaran kecakapan hidup adalah mempersiapkan

anak baik secara akademik, sosial dan emosional. Dengan demikian diharapkan kelak anak memiliki kesiapan untuk menghadapi hidupnya di masa depan, sehingga anak dapat menghadapi kesulitan yang lebih tinggi serta masalah yang lebih besar.

Masih berhubungan dengan kecakapan hidup, Nasir.M (2002:3) mendefenisikan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi hingga akhirnya mampu mengatasinya. Pembelajaran kecakapan hidup haruslah mengkaitkan fenomena/masalah sehari-hari dengan materi yang dipelajari di dalam kelas, serta melihat kaitan mata pelajaran satu dengan yang lainnya, dengan menjadikan masalah-masalah yang berkembang pada masyarakat, kebutuhan masyarakat, budaya masyarakat, sebagai materi pelajaran/sumber belajar. Selain itu, materi pembelajaran berbasis kecakapan hidup perlu disesuaikan dengan konteks kehidupan anak/masyarakat. Anak dapat memelihara kaitan materi satu dengan lainnya dan dapat melihat manfaat serta mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat sehingga pelajaran yang diberikan menjadi membumi dan agar anak mampu beradaptasi karena telah menerima bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan.

Lebih jauh menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003: Sisdiknas, Pasal 4 Ayat 3 menyatakan bahwa: pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta

didik yang berlangsung sepanjang hayat (Depdiknas, 2009). Mengembangkan ketrampilan hidup melalui pembiasaan agar mampu menolong diri sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi dan memperoleh bekal ketrampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya. Salah satu contohnya adalah kegiatan kerja kelompok, dalam kegiatan ini anak dilatih untuk bertanggung jawab, bersosialisasi dengan orang lain sebagai bekal ketrampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya kelak dikemudian nanti. Anak diajarkan ketrampilan hidup, agar anak mampu menolong diri sendiri, bertanggung jawab, disiplin, dan mudah bersosialisasi.

Keberhasilan proses pendidikan dapat terlihat dari perubahan perilaku yang positif pada anak. Lembaga pendidikan anak usia dini hendaknya membekali anak dengan berbagai ketrampilan. Pengembangan ketrampilan hidup pada anak hendaknya membekali anak untuk memiliki keterampilan hidup dalam arti yang sangat sesuai kemampuan anak. Ketrampilan hidup perlu dibelajarkan sejak dini agar nantinya anak mampu bertahan dalam kehidupannya kelak, untuk bertahan hidup seorang manusia harus memiliki pengetahuan diri (*self knowledge*).

Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui penyiapan lingkungan belajar yang menunjang berkembangnya kemampuan menolong diri sendiri, disiplin, dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya

j. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Pelaksanaan stimulasi pada anak usia dini dapat memanfaatkan teknologi untuk kelancaran kegiatan, misalnya tape, televisi, komputer. Pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran dimaksud untuk mendorong anak menyenangi belajar.

k. *Pembelajaran bersifat demokratis.*

Proses pembelajaran usia dini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, bertindak, berpendapat, den berekspresi secara bebas dan bertanggung jawab.

5. Prinsip Perkembangan Anak atau Prinsip Belajar Anak

1) Pembelajaran Anak Usia Dini

Ada 4 pilar belajar yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan pembelajaran mendidik, yaitu: 1). *Learning how to know*, 2). *Learning how to do*, 3). *Learning to be* 4). *Learning to life together*.

2) Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Terdapat sejumlah prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, beberapa akan dipaparkan pada bagian berikut diantaranya.

1. Anak sebagai pembelajar aktif
2. Anak Belajar Melalui Sensori dan Panca Indera
3. Anak Membangun Pengetahuan Sendiri
4. Anak Berpikir Melalui Benda Konkret

6. Asas Pembelajaran Anak Usia Dini

1. Asas Perbedaan Individu
2. Asas Kekonkretan
3. Asas Apersepsi
4. Asas Motivasi
5. Asas Kemandirian
6. Asas Keterpaduan
7. Asas Kerjasama (Kooperatif)
8. Asas Belajar Sepanjang Hayat

7. Pengembangan diri anak usia dini

Pengembangan diri berarti pengembangan kepribadian anak. Oleh sebab itu pengembangan diri berarti pula pengembangan aspek-aspek kepribadian. Aspek-aspek kepribadian meliputi: (1) Kepercayaan diri, (2) Kemandirian, (3) kecakapan emosi, (4) kematangan emosi, (5) kesanggupan kerjasama, (6) motivasi berprestasi, (7) keuletan, (8) kecepatan/ketelitian, (9) sistematika kerja, (10) konsentrasi/daya ingat, (11) bakat/minat, (12) kreativitas, (13) wawasan dan perencanaan karir.

B. Bahan Belajar Mandiri Berbasis Andragogi sebagai Model Pembelajaran Orang Dewasa

1) Model Pembelajaran Mandiri dan Bahan Belajar Mandiri

Dalam pembelajaran mandiri siswa/warga belajar menggunakan bahan belajar yang didesain secara khusus. Bahan tersebut dipelajari siswa/warga belajar tanpa tergantung pada kehadiran pengajar. Pengajar bertindak sebagai fasilitator untuk mengontrol kemajuan siswa/warga belajar, memberi motivasi, memberi petunjuk untuk memecahkan kesulitan siswa/warga belajar dan menyelenggarakan tes.

2) Keuntungan dan Kekurangan Model Pembelajaran Mandiri

Penggunaan bentuk kegiatan instruksional Pembelajaran Mandiri ini mempunyai beberapa keuntungan yaitu;

b) Biaya pengajarannya tidak mahal, karena dapat diikuti oleh sejumlah besar siswa/warga belajar;

c) Siswa/warga belajar dapat maju menurut kecepatan masing-masing;

d) Bahan belajar dapat direviu dan direvisi secara bertahap, bagian demi bagian, untuk mengatasi hal-hal yang membingungkan atau kurang jelas dari siswa/warga belajar;

e) Siswa/warga belajar mendapat umpan balik secara teratur dalam proses belajarnya, karena telah terintegrasi dalam bahan belajar yang dipelajarinya.

Bentuk kegiatan instruksional Model Pembelajaran Mandiri dalam bentuk Bahan Ajar Mandiri ini mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut:

a) Biaya pengembangan bahan tinggi dan waktu yang dibutuhkan lama;
b) Menuntut disiplin belajar yang tinggi yang mungkin kurang dimiliki oleh siswa/warga belajar pada umumnya dan siswa/warga belajar yang masih belum matang pada khususnya
c) Membutuhkan ketekunan yang lebih tinggi dan fasilitator untuk terus menerus memantau proses belajar siswa/warga belajar, memberi motivasi dan konsultasi secara individual setiap waktu siswa/warga belajar membutuhkannya. Ketekunan seperti itu tidak selalu dimiliki fasilitator yang telah biasa menjadi pengajar klasikal, karena secara klasikal yang dilakukan guru pada umumnya.

3) Syarat dan Ciri Model Pembelajaran Mandiri

Bentuk model pembelajaran mandiri ini tepat digunakan bila;

a) Didesain sesuai kebutuhan menampung sejumlah besar siswa/warga belajar dalam satu periode tertentu yang tidak mungkin diatasi dengan bentuk pengajaran regular atau kovensional;
b) Kekurangan tenaga pengajar untuk berfungsi sebagai pengajar regular;
c) Tersedia sejumlah tenaga pengembang instruksional yang mampu mengembangkan atau memproduksi bahan instruksional;
d) Kemampuan dan karakteristik siswa/warga belajar sangat heterogen sehingga tidak mungkin diberi pelajaran secara klasikal.

4) **Bahan belajar mandiri mempunyai empat ciri pokok** sebagai berikut:

a. Mempunyai kalimat yang mampu menjelaskan sendiri. Uraian dalam bahan itu jelas sehingga tidak perlu penjelasan tambahan dari pengajar atau sumber lain.

b. Dapat dipelajari oleh siswa sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Dalam bahan tersebut telah terdapat petunjuk kapan siswa boleh terus maju kebagian berikutnya dan kapan harus mengulang mempelajari bahan belajar yang sama atau bahan yang lain. Siswa yang mampu belajar dengan cepat dapat maju terus tanpa perlu menunggu siswa yang lebih lambat. Sebaliknya, siswa yang lambat tidak perlu merasa tertinggal dan memburu kecepatan siswa yang lebih cepat

c. Dapat dipelajari oleh siswa menurut waktu dan tempat yang dipilihnya

d. Mampu membuat siswa aktif melakukan sesuatu pada saat belajar, seperti mengajarkan latihan, tes atau kegiatan praktik. Siswa belajar tidak sekedar membaca buku, mendengarkan kaset audio/radio, melihat program video atau televisi.

5) **Langkah – Langkah Penyusunan Bahan Belajar Mandiri**

Untuk memproduksi bahan belajar mandiri, pendesain instruksional melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Memilih dan mengumpulkan bahan instruksional yang kebetulan tersedia di lapangan dan relevan dengan isi pelajaran yang tercantum dalam strategi instruksional. Bahan-bahan tersebut berbentuk buku, bab tertentu dalam buku, dan program tersedia audiovisual

b. Mengadaptasikan bahan instruksional tersebut kedalam bentuk bahan belajar mandiri dengan mengikuti strategi instruksional yang telah disusun sebelumnya. Bila ternyata tidak ada yang sesuai, pengembang instruksional harus mulai menulis bahan belajar sendiri.

c. Meneliti kembali konsistensi isi bahan belajar tersebut dengan strategi instruksional

d. Meneliti kualitas teknis dari bahan tersebut, yang meliputi tiga hal sebagai berikut:

   (1) Bahasa yang sederhana dan relevan

   (2) Bahasa yang komunikatif

   (3) Desain Fisik

Hasil penulisan pada tahap pertama biasanya banyak kekurangannya. Penyempurnaannya menghasilkan konsep kedua, ketiga, dan seterusnya sampai bahan belajar final, yang berarti siap di uji cobakan.

C. Andragogi sebagai Model Belajar Orang dewasa

a. Pengertian Andragogi

Secara etimologis, andragogi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata andra yang artinya orang dewasa dan agogos yang artinya memimpin atau membimbing.

Pembelajaran orang dewasa akan berhasil dengan baik jika melibatkan baik fisik maupun mental emosionalnya. Bagi orang dewasa, investasi waktu dalam suatu kegiatan sama pentingnya dengan keputusan untuk menanam modal

atau berusaha. Orang dewasa lebih suka mengikuti pendidikan dan memperoleh banyak keuntungan dari kegiatan belajar yang berpusat pada masalah praktis.

b. Metode Pembelajaran orang Dewasa

Bahan belajar mandiri sebagai model pembelajaran sangat relevan dengan aktivitas belajar para pendidik PAUD, mengingat mereka ini telah berada pada usia dewasa. Kemandirian pada individu yang berada masa dewasa sudah sangat besar. Disamping itu materi yang mereka pelajari merupakan hal-hal yang sangat terkait dengan tugasnya sebagai seorang pendidik anak usia dini, sehingga akan menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi.

D. Pendidik Anak Usia Dini.

a. Istilah Pendidik pada PAUD.

Istilah pendidik pada hakekatnya terkait sangat erat dengan istilah guru secara umum. Berhubungan dengan istilah pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini, maka terdapat berbagai sebutan yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama, antara lain: sebutan guru bagi mereka yang mengajar di TK, istilah pamong belajar bagi mereka di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan yang menyelenggarakan kelompok bermain. Istilah lain yang sering terdengar adalah Tutor, Fasilitator, Bunda, Ustad-Ustadjah, Kader BKB dan Posyandu, atau bahkan ada yang memanggil dengan sapaan cukup akrab Tante, dan Kakak Pengasuh.

b. Peran Pendidik Anak Usia Dini

Peran pendidik / pembimbing diantaranya:

1. Peran pendidik dalam berinteraksi dalam usaha pengembangan diri anak usia dini.
2. Peran pendidik dalam pengasuhan
3. Peran pendidik dalam mengatur tekanan / strees
4. Peran pendidik dalam memberikan fasilitas.
5. Peranan pendidik dalam perencanaan
6. Peran pendidik dalam pengayaan
7. g.Anak-anak diharapkan mejadi aktif secara fisik dan mental.
8. Peran Pendidik dalam menangani masalah.
9. Peran pendidik dalam pembelajaran
10. Peran pendidik dalam bimbingan dan pemeliharaan

c. Kompetensi Pendidik PAUD

Standar kompetensi pendidik sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang standar kompotensi, maka Standar kompetensi pendidik ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik , kepribadian, sosial, dan professional.

E. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di PAUD

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (Perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun lebih penting adalah menyangkung upaya mefasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (DEPDIKNAS 2009:192). Pelayanan pengembangan diri merupakan bagian dari kurikulum, sebagian dari pengembangan diri dilaksanakan melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Burhasman (2008,3) mengemukakan bahwa pengembangan diri adalah pelayanan bantuan bagi anak, baik individu maupun kelompok agar berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, dan manfaatnya untuk mencapai kesempurnaan perkembangan diri. Pelayanan ini bertujuan memandirikan anak dengan berkembangnya potensi, bakat, serta keunikan diri bagi kebahagiaaan hidupnya.

Tidak ditemukan posisi struktural bagi guru pembimbing atau konselor pada Pendidikan Anak Usia Dini. Pada jenjang ini fungsi bimbingan dan konseling lebih bersifat preventif dan developmental. Secara pragmatik, komponen kurikulum pelaksanaan dalam bimbingan dan konseling yang perlu dikembangkan membutuhkan alokasi waktu yang lebih besar dibandingkan dengan yang dibutuhkan siswa pada jenjang pendidikan lebih tinggi. Sebaliknya komponen perencanaan individual memerlukan alokasi waktu yang lebih kecil. Layanan responsif dilaksanakan terutama untuk memberikan layanan konsultasi

bagi guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku-perilaku mengganggu anak usia dini.

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Pada dasarnya bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. Bimbingan konseling berasal dari istilah guidance and counseling", kedua istilah ini mempunyai tekanan pengertian yang berbeda, walaupun keduanya merupakan suatu bentuk bantuan. Bimbingan merupakan terjemahan dari guidance, sesuai dengan istilahnya, maka bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan. Namun untuk sampai pada arti yang sebenarnya, bahwa tidak semua bantuan itu bimbingan.

Konseling merupakan inti dan alat yang paling penting dalam bimbingan. Konseling besifat pribadi, hubungan langsung secara tatap maka antara dua orang yang seorang sebagai konselor yang dalam hubungan ini mempunyai kewenangan khusus dalam suatu situasi belajar bagi konseli (klien) yaitu seseorang yang masih termasuk normal, dia dibantu untuk mengetahui dirinya, keadaan sekarang maupun yang akan datang, sehingga ia dapat menggunakan sifat-sifat dan potensinya dengan sesuatu akan datang, sehingga ia dapat menggunakan sifat-sifat dan potensinya dengan sesuatu cara, akhirnya dapat menyenangkan dan memuaskan dirinya dan lingkungannya, dan lebih jauh dapat belajar bagaimana memecahkan problem-problem yang akan datang dan dapat menemukan kebutuhannya.

2. Tujuan, Fungsi, Asas dan Prinsip Bimbingan Konseling

a. Tujuan

Tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya pada masa yang akan datang (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya dan (4) mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja.

Secara khusus layanan bimbingan konseling di sekolah bertujuan agar anak dapat:

1) Memahami dirinya dengan baik, yaitu mengenal segala kelebihan dan kelemahan yang dimiliki berkenaan dengan bakat minat, sikap, perasaan dan kemampuannya.
2) Memahami lingkungan dengan baik
3) Membuat pilihan dan keputusan dengan bijaksana
4) Mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari

b. Fungsi

1. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (penidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan

pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembang-an potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

2. Fungsi Fasilitasi, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
3. Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
4. Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
5. Fungsi Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses

pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.

6. Fungsi Pencegahan (Preventif), yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya : bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas (free sex).
7. Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.
8. Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian

bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.

9. Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.
10. Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (brain storming), home room, dan karyawisata.

c. Asas

Asas bimbingan dan konseling terbagi menjadi :

1) Asas Kerahasiaan adalah segala sesuatu yang dibicarakan dan diperoleh dalam proses bimbingan dan konseling tidak boleh disampaikan kepada orang lain.
2) Asas Kesukarelaan; mengandung pengertian bahwa pelaksanaan bimbingan konseling hendaknya berlangsung atas dasar kesukarelaan dan ketulusan dari kedua belah pihak, baik dari pihak konselor maupun dari pihak klien.
3) Asas Keterbukaan; diharapkan ke dua belah pihak membuka diri untuk kepentingan pernecahan masalah, konselor dalarn hal ini harus terbuka dalam memberikan tekanan dalam membantu mernecahkan masalah kepada klien.
4) Asas Kekinian; bimbingan konseling menangani masalah yang saat ini sedang dialami klien, bukan masalah yang terjadi pada masa lalu dan bukan pula yang terjadi pada masa yang akan datang. Pembahasan masalah masa lalu menjadi tanggung jawab psikoterapi.
5) Asas Kemandirian; mengandung makna bahwa layanan bimbingan konseling bertujuan membuat anak menjadi mandiri tidak bergantung pada orang lain.
6) Asas Kegiatan; bimbingan konseling merupakan proses bantuan, diharapkan klien aktif melakukan kegiatan-kegiatan sehubungan dengan proses layanan yang diterima oleh klien. Konselor harus

mampu membangkitkan semangat dan minat klien untuk mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

7) Asas Kedinamisan; layanan bimbingan konseling menghendaki terjadinya perubahan perilaku dalarn diri klien kearah yang lebih baik. Perubahan tersebut harus menuju ke sesuatu yang baru, kreatif, dan maju.
8) Asas Keterpaduan; hendaknya meliputi seluruh aspek kehidupan fisik dan psiko anak, sebab masalah yang dihadapi anak kemungkinan disebabkan ketidaksesuaian antara aspek yang ada dalam diri anak.
9) Asas Kenonaktifan; layanan bimbingan konseling dilaksanakan menurut norma-norma yang berlaku.
10) Asas Keahlian; layanan bimbingan konseling dilakukan oleh petugas yang ahli, sehingga layanan yang dilakukan akan menimbulkan hasil yang baik.
11) Asas Alih Tangan; layanan bimbingan konseling harus dilakukan berdasarkan kernampuan masing-masing petugas yang lebih mampu.
12) Asas Tut Wuri Handayani; menciptakan suasanan yang aman nyaman dan menyenangkan.

3. Bidang Pelayanan Bimbingan dan Konseling

1. *Pengembangan kehidupan pribadi*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan

potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistik.

b. *Pengembangan kehidupan sosial*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.

c. *Pengembangan kemampuan belajar*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri.

d. *Pengembangan karir*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Penelitian Pengembangan

Penelitian ini didesain dengan pendekatan "penelitian pengembangan" (Research and development) menurut Borg dan Call ("1989:624). Yang dimaksud dengan model penelitian pengembangan ialah: *a proces used develop and validate educational products*". Borg dan Call menjelaskan yang dimaksud dengan produk pendidikan tidak hanya obyek-obyek material seperti buku teks, tiem dan pengajaran, dan sebagainya, tetapi juga termasuk bangunan, prosedure dan proses seperti metode mengajar, pengorganisasian pengajaran wujudnya dapat berupa tujuan belajar, metode, kurikulum, evaluasi, baik perangkat lunak maupun cara atau prosedurnya.

Selaras dengan pemikiran tersebut yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini, adalah mengembangkan model pembelajaran mandiri dalam bentuk bahan belajar mandiri untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD dalam upaya pengembangan diri anak usia dini.

Prosedur penelitian pengembangan menurut Borg dan Call (1983) terdiri dari 6 langkah yaitu: (1) analisis produk awal yang akan dikembangkan, (2) mengembangkan produk awal, (3) validasi ahli dan revisi (4) uji coba lapangan skala kecil dan revisi produk, (5) uji coba lapangan skala besar dan produk akhir serta (6) Implementasi.

2. Eksperimen

Penelitian ini dilanjutkan dengan penelitian eksperimen. Hipotesis dalam penelitian ini adalah Kompetensi tutor PAUD dalam upaya pengembangan diri anak usia dini akan meningkat setelah melakukan proses pembelajaran mandiri dalam bentuk mempelajari bahan belajar mandiri yang dikembangkan/dihasilkan. Desain penelitian eksperimen yang dimaksudkan digambarkan sebagai berikut:

Alur kegiatan penelitian digambarkan sebagai berikut:

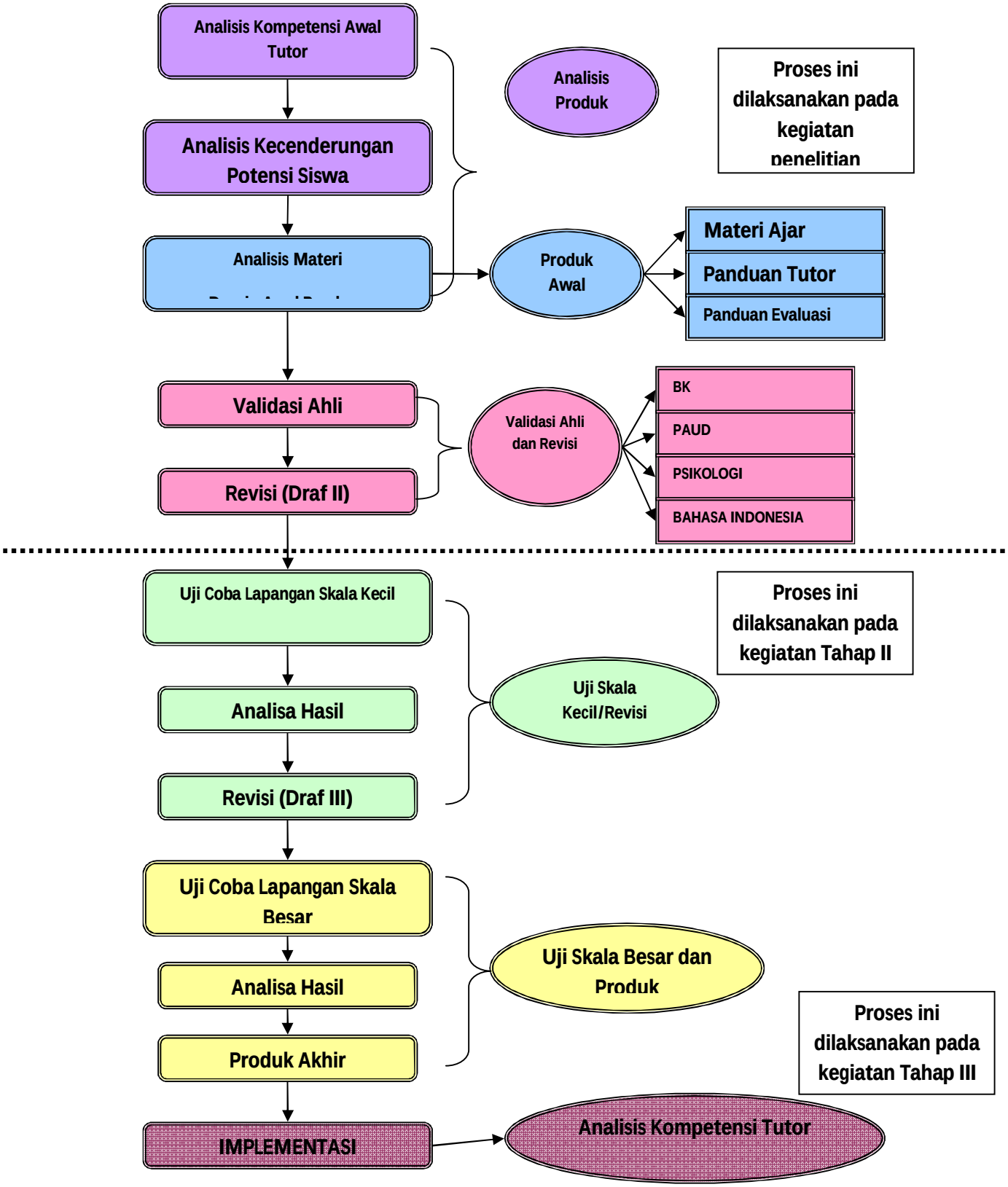

Bagan 3.1 Alur Kegiatan Penelitian

Langkah 1: Analisis Produk Awal yang akan dikembangkan

Pada langkah ini dilakukan penetapan produk awal yang akan dikembangkan. Kegiatan ini difokuskan pada identifikasi kompetensi awal tutor/pendidik PAUD serta analisis kecenderungan potensi diri anak usia dini materi ajar yang akan dikembangkan

Langkah II: Mengembangkan Produk Awal

Kegiatan pada tahap ini adalah mengembangkan draf awal produk, yang meliputi

(1) Materi Ajar

(2) Panduan Belajar

(3) Panduan Evaluasi

Langkah III: Validasi ahli Revisi

Kegiatan ini diawali dengan pengembangan instrument uji coba produk pembelajaran yang telah dikembangkan, yang dilanjutkan oleh validasi ahli yang terdiri dari ahli BK, ahli TEP, ahli psikologi, ahli PAUD, dan ahli bahasa. Hasil validasi digunakan untuk melakukan revisi produk hal ini.

Langkah IV: Uji Kelompok Skala Kecil dan Revisi

Kegiatan diawali dengan pengembangan instrumen uji coba produk yang dilanjutkan dengan uji coba kelompok yang dilakukan pada kelompok yang menyerupai sasaran. Masukan yang diperoleh dari penilaian uji coba ini dijadikan

sebagai landasan untuk merevisi atau menyempurnakan sebelum di uji coba ke lapangan.

Langkah V: Uji Coba Lapangan Skala Besar dan Produk Akhir

Tujuan kegiatan ini memperoleh produk akhir model pembelajaran yang dikembangkan yang dilakukan pada kelompok yang sasaran sesungguhnya. Pelaksanaan uji coba lapangan dimaksudkan untuk mengetahui kualitas produk yang dikembangkan.

Langkah VI : Implementasi penggunaan bahan belajar yang dihasilkan pada pendidik anak usia dini.

Kegitan ini berupa penggunaan oleh pendidik anak usia dini bahan belajar mandiri yang telah dikembangkan/ dihasilkan sebagai bahan untuk memperoleh kompetensi dalam upaya pengembangan diri anak usia dini. Untuk kegiatan implementasi akan dilakukan pada dua kelompok pendidik anak usia dini yang berada pada dua wilayah/gugus tertentu di mana pada salah satu gugus mendapat perlakuan dan gugus lainnya tidak mendapat perlakuan dalam hal ini menggunakan eksperimental semu. Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Desain Penelitian

K E	T_1 X T_2
KK	T_1 - T_2

Keterangan :

KE : Kelompok Eksperimen

KK : Kelompok Kontrol

T_1 : Pre Test

T_2 : Post Test

X : Treatmen

B. Subjek Uji Coba

Subjek yang diuji coba terdiri dari (1) Pendidik anak usia dini (2) Ahli BK, TEP, psikologi, ahli bahasa (3) teman sejawat (4) anak usia dini yang dianggap mewakili kelompok yang menjadi sasaran sesungguhnya.

Untuk subjek utama penelitian adalah pendidik anak usia dini diambil secara acak yang ditentukan sebanyak 3 orang yang dipilih dari PAUD di Kabupaten Bone Bolango. Khusus uji coba yang lebih luas dipilih 9 orang pendidik di Kabupaten Bone Bolango. Untuk kriteria kualifikasi akademik baik untuk uji tahap awal maupun uji coba lebih luas diupayakan sebanyak 3 orang berijazah SMA dan 3 orang berijazah sarjana non kependidikan dan 3orang berijazah kependidikan. Khusus uji coba ahli adalah dosen UNG jurusan TEP, PAUD. ahli bidang layanan (ahli BK) berjumlah masing-masing dua orang yang dipilih dari dosen yang tetap pada UNG.

C. Analisis Data

1. Jenis Data

Jenis data pada pengembangan ini berbentuk kualitatif dan kuantitatif. Jenis data kualitatif berupa masukan, tanggapan dan saran perbaikan yang diperoleh dari hasil konsultasi, diskusi dengan teman, komentar dari tutor, teman sejawat dosen, dan ahli BK dan observasi terhadap anak usia dini. Data kualitatif di peroleh dengan menggunakan pedoman wawancara.Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari uji coba dengan menggunakan angket dan lembar pengamatan/observasi yang berisi tentang kompetensi tutor/pendidik PAUD .

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis-jenis teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah angket, wawancara dan observasi. Angket digunakan untuk mengetahui kompetensi tutor yang dilengkapi dengan wawancara dan observasi.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam pengembangan adalah: analisis isi, dan analisis persentase. Analisis isi dilakukan terhadap hasil review pakar (BK, TEP, PAUD). Data kualitatif yang berupa masukan, tanggapan dan saran/perbaikan, dikelompokkan dan dianalisis. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk merevisi bahan belajar yang dikembangkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dideskripsikan dengan mengacu pada tujuan penelitan, yakni : (1) memetakan kondisi bahan belajar mandiri untuk meningkatkan pendidik PAUD melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, (2) memetakan kompetensi pendidik PAUD melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, dan (3) mengembangkan model konseptual bahan belajar mandiri berbasis andragogi untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling.

1. Kondisi Awal Bahan Belajar Mandiri untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Data tentang kondisi awal bahan belajar mandiri yang dapat digunakan oleh pendidik PAUD di Provinsi Gorontalo untuk membantu meningkatkan kompetensinya tentang pengembangan diri anak usia dini, diperoleh melalui wawancara, observasi dan angket pada kegiatan studi pendahuluan. Wawancara dilakukan dengan ketua Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (HIMPAUDI) Provinsi Gorontalo pada tanggal 31 Mei 2012, dan observasi dilakukan pada 10 PAUD di provinsi Gorontalo.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa ketersediaan bahan belajar (dalam hal ini buku) yang dimaksud sangat terbatas, bahkan di beberapa PAUD tidak tersedia sama sekali. Data yang diperoleh melalui angket menunjukkan 12% responden menyatakan bahwa bahan belajar (buku) yang dapat dijadikan sumber

bagi pendidik PAUD dalam upaya pengembangan diri anak usia dini tersedia, dan 88% menyatakan tidak tersedia. Dari observasi ditemukan buku yang tersedia tersebut, meliputi :kreativitas anak usia dini, dan perkembangan dan pembiasaan di kelompok bermain. Secara lebih rinci, kondisi awal bahan belajar (buku) yang dapat digunakan pendidik PAUD untuk membantu meningkatkan kompetensinya tentang pengembangan diri anak usia dini di PAUD Provinsi Gorontalo, dapat digambarkan sebagai berikut :

a. Bahan belajar (buku) tentang pengembangan diri anak usia dini masih sangat terbatas, terutama dari segi cakupan aspek-aspek pengembangan diri anak usia dini yang harus dikembangkan.
b. Bahan belajar tersebut tidak dirancang sebagai bahan belajar mandiri, dimana pendidik PAUD tidak dapat dengan mudah mempelajari cara-cara pengembangan diri anak usia dini. Dalam arti bahan belajar tersebut baru berupa bahan bacaan dan belum dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang dapat memandu pendidik PAUD untuk mempelajarinya secara praktis dan mendalam.
c. Bahan belajar tersebut tidak dirancang dengan memperhatikan karateristik belajar orang dewasa serta belum memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan bahan belajar mandiri.
d. Bahan belajar tersebut tidak dilengkapi dengan latihan-latihan praktis yang dapat segera dimanfaatkan oleh pendidik PAUD dalam melaksanakan tugasnya terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling untuk

pengembangan diri anak usia dini. Pengembangan diri anak usia dini dapat digambarkan sebagai berikut :

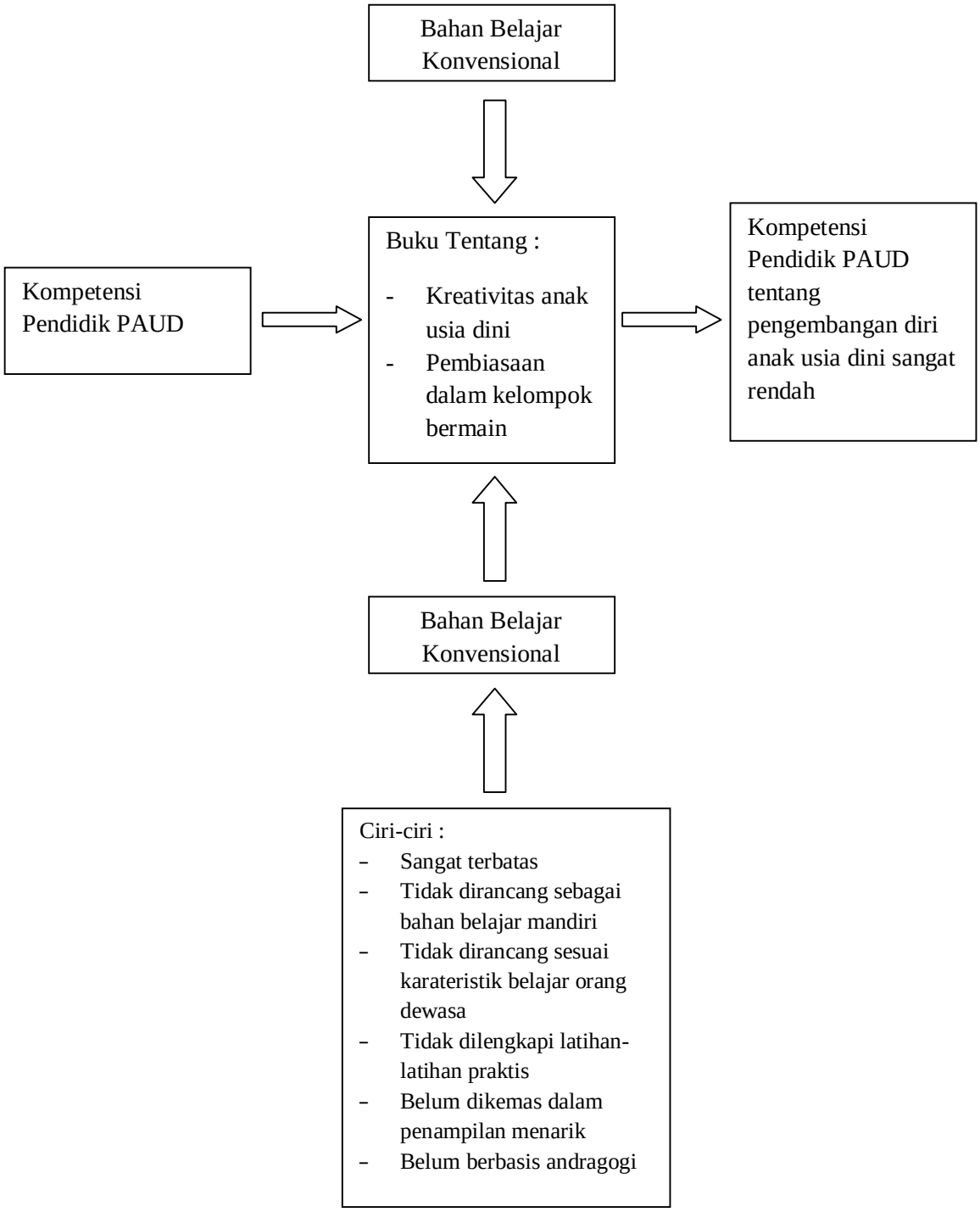

Bagan 4.1 Kondisi Awal Bahan Belajar Mandiri (Tahun 2012)

Selain melakukan kajian tentang kondisi bahan belajar mandiri yang dapat digunakan pendidik PAUD di Provinsi Gorontalo dalam upaya melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri anak usia dini, kegiatan studi pendahuluan menemukan gambaran tentang aktivitas yang dilakukan pendidik PAUD terkait dengan pengembangan diri anak usia dini. Data yang diperoleh melalui angket terhadap 50 orang pendidik PAUD ditunjukkan melalui tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1

Data Aktivitas Pendidik PAUD dalam Pengembangan Diri Anak Usia Dini Tahun 2012

NO	AKTIVTAS	DATA
1.	Pemahaman tentang pengembangan diri	4% memahami, 2% ragu-ragu Dan 94% tidak memahami.
2.	Pemahaman tentang pengembangan diri dalam kurikulum	7% menjawab benar, 47%, menjawab salah, 46% tidak menjawab
3.	Mengikuti pelatihan	47% menjawab “ya”, 53% menjawab tidak/belum
4.	Materi pelatihan yang diikuti	– Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini – Pendidikan Anak Usia Dini – Perkembangan Anak Usia Dini
5.	Materi pengembangan diri yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran	– Menu Generik – Mengucap Doa sebelum dan sesudah makan – Bermain Sambil Belajar – Menyenangkan – Anak yang Sholeh – Sahabat yang Mulia – Moral Anak – Sosial Anak
6.	Metode yang digunakan	– BCCT – Tanya Jawab – Bercerita

		– Bermain Sambil Belajar – Bermain Peran – Karyawisata
7.	Evalauasi yang dilaksanakan	– Memberi tugas – Tanya jawab – Kegiatan tertentu
8.	Hambatan yang ditemui	– Sarana/prasarana – Buku sumber – Orang tua

Paparan data di atas menghasilkan temuan bahwa kondisi bahan belajar mandiri sangat tidak mendukung kompetensi pendidik PAUD di Provinsi Gorontalo melaksanakan layanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri anak usia dini. Atas dasar temuan inilah maka dilakukan pengembangan model bahan belajar mandiri berbasis andragogi untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri anak usia dini.

2. Pengembangan Model Konseptual Bahan Belajar Mandiri Berbasis Andragogi untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Pengembangan model konseptual bahan belajar mandiri berbasis andragogi diawali dengan melakukan kajian empirik dan kajian teoritik. Kajian empirik berupa kegiatan studi pendahuluan terhadap penyelenggaraan pendidikan PAUD di Provinsi Gorontalo dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri anak usia dini yang meliputi kegiatan : (a) mengkaji kondisi awal bahan belajar mandiri yang dapat digunakan pendidik PAUD dalam pengembangan diri anak usia dini, (b) mengkaji profil kompetensi

pendidik PAUD, (c) mengkaji aktivitas pendidik PAUD dalam upaya pengembangan diri anak usia dini, (d) merumuskan kesimpulan hasil kajian empirik sebagai dasar pengembangan model bahan belajar mandiri berbasis andragogi untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD dalam pelayanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri anak usia dini. Kajian teoritik berupa kegiatan : (a) mengkaji konsep, model dan azas bahan belajar mandiri, konsep dan teori belajar dan pembelajaran orang dewasa, konsep kompetensi pendidik PAUD, (b) mengkaji hasil-hasil penelitian yang relevan dengan pengembangan model bahan belajar mandiri, (c) menganalisis dasar-dasar yuridis dan kebijakan penyelenggaraan PAUD khususnya di Provinsi Gorontalo, dan (d) menetapkan konsep dan teori pokok sebagai landasan pengembangan bahan belajar mandiri berbasis andragogi untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri anak usia dini.

Berdasarkan hasil kajian empirik dan teoritik di atas, maka disusunlah draft konseptual bahan belajar mandiri berbasis andragogi untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD dalam pelayanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri anak usia dini, yang terdiri dari 3 bagian : (a) Materi Bimbingan, (b) Panduan Pembelajaran Berbasis Bimbingan dan Konseling, dan (c) Panduan Evaluasi. Panduan tersebut masing-masing terdiri dari 5 buah buku, sehingga secara keseluruhan berjumlah 15 buah buku. Di samping itu bahan belajar ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) dirancang sebagai bahan belajar mandiri, (2) dirancang sesuai karateristik belajar orang dewasa, (3)

dilengkapi dengan latihan praktis, (4) dikemas dalam penampilan yang menarik, dan (5) diuraikan secara sistematis.

Model konseptual bahan belajar mandiri berbasis andragogi untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri anak usia dini, digambarkan sebagai berikut :

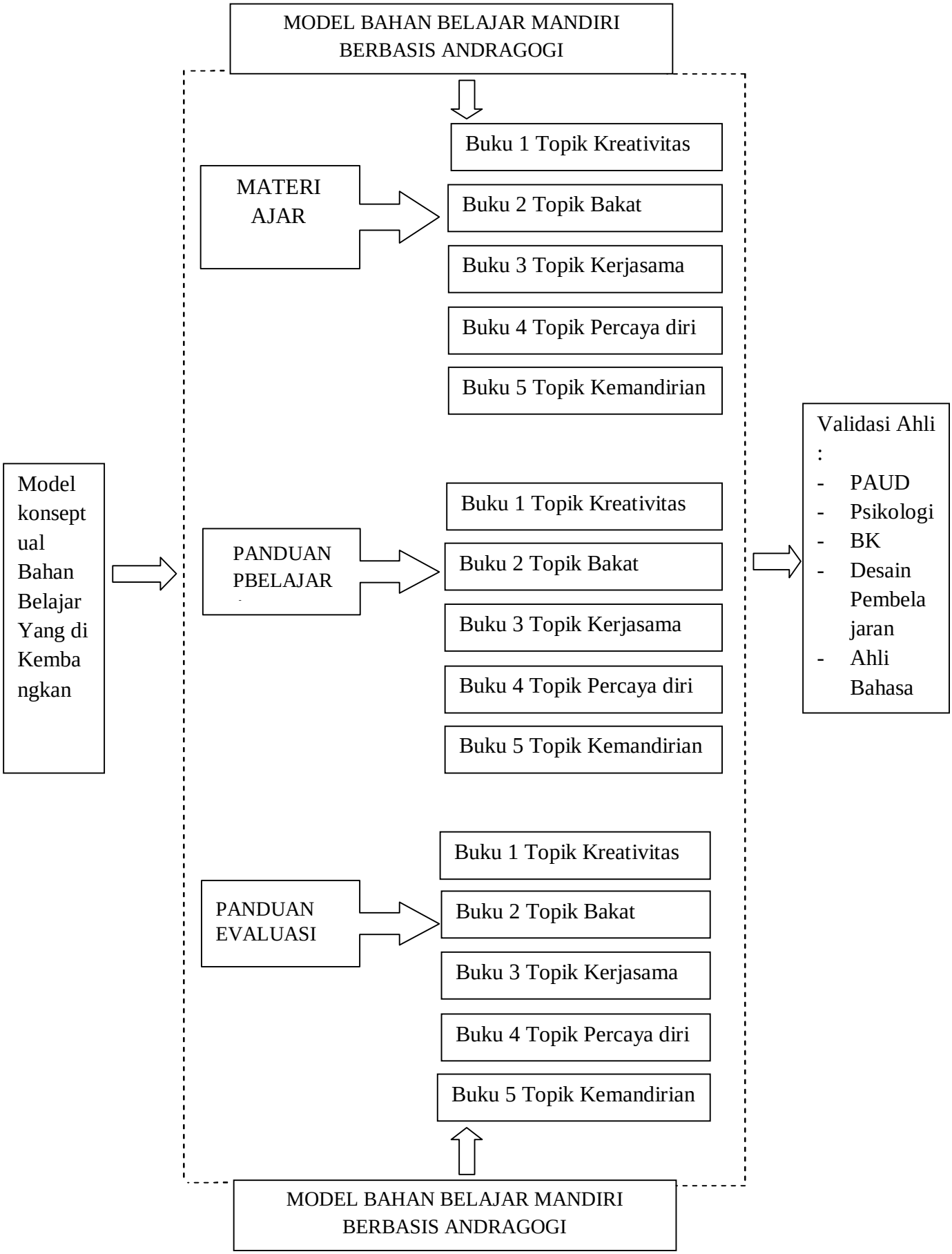

Bagan 4.2.
Model Konseptual Bahan Belajar Mandiri Berbasis Andragogi Untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling yang Divalidasi Oleh Para Ahli (tanggal 6 Oktober 2012)

Bagan di atas menunjukkan bahwa model konseptual bahan belajar mandiri berbasis andragogi yang dikembangkan, terdiri 3 bagian, yakni: (1) materi ajar, (2) panduan pembelajaran, (3) panduan evaluasi. Setiap bagian terdiri dari 5 buku yang mengandung topik pengembangan diri anak usia dini, yakni: (1) topik kreativitas, (2) topik bakat, (3) topik kerjasama, (4) topik percaya diri, dan (5) topik kemandirian. Dengan demikian pada model konseptual ini bahan belajar mandiri yang dikembangkan terdiri 15 buah buku model yang dikembangkan divalidasi oleh ahli PAUD, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, Desain Pembelajaran dan Ahli Bahasa.

a. Hasil Validasi Ahli

1) Hasil Validasi Ahli Pendidikan Anak Usia Dini

a) Validasi Materi Ajar

(1) Materi Ajar Topik Kreativitas

(a) Kejelasan bagian pengantar: Bagian pengantar jelas dan dapat mengantarkan pendidik PAUD dalam memahami materi tentang kreativitas.

(b) Kejelasan rumusan hasil yang diharapkan: Rumusan hasil yang diharapkan sederhana dan realistis, dalam arti dapat dicapai oleh pendidik PAUD setelah mempelajari materi.

(c) Kejelasan petunjuk belajar: Petunjuk belajar sangat jelas.

(d) Kejelasan uraian materi: Uraikan materi mudah dipahami oleh pendidik PAUD dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

(e) Kejelasan kegiatan/latihan: Kegiatan latihan mudah dipahami dan dapat dilakukan oleh pendidik PAUD dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

(f) Kejelasan pedoman pengamatan: Pedoman pengamatan jelas dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kreativitas anak usia dini.

(g) Ketepatan skor penilaian: Rentangan skor penilaian perlu dirubah dan kategori penilaian menjadi:

CIRI	KATEGORI
1 – 2	belum berkembang
3 – 5	berkembang
6 – 8	sudah berkembang

(2) Materi Ajar Topik Bakat

(a) Kejelasan bagian pengantar: Bagian pengantar jelas dan dapat mengantarkan pendidik PAUD dalam memahami materi tentang bakat.

(b) Kejelasan rumusan hasil yang diharapkan: Rumusan hasil yang diharapkan sederhana dan realistis, dalam arti dapat dicapai oleh pendidik PAUD setelah mempelajari materi.

(c) Kejelasan petunjuk belajar: Petunjuk belajar sangat jelas.

(d) Kejelasan uraian materi: Uraikan materi mudah dipahami oleh pendidik PAUD dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

(e) Kejelasan kegiatan/latihan: Kegiatan latihan mudah dipahami dan dapat dilakukan oleh pendidik PAUD dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

(f) Kejelasan pedoman pengamatan: Pedoman pengamatan jelas dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi bakat anak usia dini.

(g) Ketepatan skor penilaian: Rentangan skor penilaian tepat digunakan menyimpulkan bakat anak usia dini, namun kategori penilaian dirubah menjadi:

CIRI	KATEGORI
1 – 2	belum berkembang
3 – 5	berkembang
6 – 8	sudah berkembang

(3) Materi Ajar Topik Kerjasama

(a) Kejelasan bagian pengantar: Bagian pengantar jelas dan dapat mengantarkan pendidik PAUD dalam memahami materi tentang kerjasama.

(b) Kejelasan rumusan hasil yang diharapkan: Rumusan hasil yang diharapkan sederhana dan realistis, dalam arti dapat dicapai oleh pendidik PAUD setelah mempelajari materi.

(c) Kejelasan petunjuk belajar: Petunjuk belajar sangat jelas.

(d) Kejelasan uraian materi: Uraikan materi mudah dipahami oleh pendidik PAUD dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

(e) Kejelasan kegiatan/latihan: Kegiatan latihan mudah dipahami dan dapat dilakukan oleh pendidik PAUD dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

(f) Kejelasan pedoman pengamatan: Pedoman pengamatan jelas dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kerjasama anak usia dini.

(g) Ketepatan skor penilaian: Rentangan skor penilaian tepat digunakan menyimpulkan kerjasama anak usia dini, namun ciri dan ketegori penilaian dirubah menjadi:

CIRI	KATEGORI
1 – 2	belum berkembang
3 – 5	berkembang
6 – 8	sudah berkembang

(4) Materi Ajar Percaya Diri

(a) Kejelasan bagian pengantar: Bagian pengantar jelas dan dapat mengantarkan pendidik PAUD dalam memahami materi tentang percaya diri.

(b) Kejelasan rumusan hasil yang diharapkan: Rumusan hasil yang diharapkan sederhana dan realistis, dalam arti dapat dicapai oleh pendidik PAUD setelah mempelajari materi.

(c) Kejelasan petunjuk belajar: Petunjuk belajar sangat jelas.

(d)

(e) Kejelasan uraian materi: Uraian materi mudah dipahami oleh pendidik PAUD dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

(f) Kejelasan kegiatan/latihan: Kegiatan latihan mudah dipahami dan dapat dilakukan oleh pendidik PAUD dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

(g) Kejelasan pedoman pengamatan: Pedoman pengamatan jelas dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi percaya diri anak usia dini.

(h) Ketepatan skor penilaian: Rentangan skor penilaian tepat digunakan menyimpulkan percaya diri anak usia dini, namun ciri-ciri dan kategori penilaian dirubah menjadi:

CIRI	KATEGORI
1 – 2	belum berkembang
3 – 5	berkembang
6 – 8	sudah berkembang

(5) Materi Ajar Kemandirian

(a) Kejelasan bagian pengantar: Bagian pengantar jelas dan dapat mengantarkan pendidik PAUD dalam memahami materi tentang kemandirian.

(b) Kejelasan rumusan hasil yang diharapkan: Rumusan hasil yang diharapkan sederhana dan realistis, dalam arti dapat dicapai oleh pendidik PAUD setelah mempelajari materi.

(c) Kejelasan petunjuk belajar: Petunjuk belajar sangat jelas.

(d) Kejelasan uraian materi: Uraikan materi mudah dipahami oleh pendidik PAUD dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

(e) Kejelasan kegiatan/latihan: Kegiatan latihan mudah dipahami dan dapat dilakukan oleh pendidik PAUD dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

(f) Kejelasan pedoman pengamatan: Pedoman pengamatan jelas dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemandirian anak usia dini.

(g) Ketepatan skor penilaian: Rentangan skor penilaian tepat digunakan menyimpulkan kemandirian anak usia dini, namun ciri-ciri dan kategori penilaian dirubah menjadi:

CIRI	KATEGORI
1 – 2	belum berkembang
3 – 5	berkembang
6 – 8	sudah berkembang

b) Validasi Panduan Pembelajaran

(1) Panduan Pembelajaran Topik Kreativitas.

(a) Kejelasan bagian deskripsi: Bagian deskripsi jelas dan sederhana.

(b) Kejelasan rumusan hasil: Rumusan hasil sederhana dan realistis.

(c) Kejelasan uraian aktivitas: Uraian tentang aktivitas yang dilakukan dapat membantu pendidik PAUD mencapai tujuan kegiatan/hasil yang telah dirumuskan.

(d) Kejelasan Rencana Kegiatan Harian: Rencana Kegiatan Harian (RKH) cukup jelas dan mudah dilaksanakan.

(2) Panduan Pembelajaran Topik Bakat

(a) Kejelasan bagian deskripsi: Bagian deskripsi jelas dan sederhana.

(b) Kejelasan rumusan hasil: Rumusan hasil sederhana dan realistis.

(c) Kejelasan uraian aktivitas: Uraian tentang aktivitas yang dilakukan dapat membantu pendidik PAUD mencapai tujuan kegiatan/hasil yang telah dirumuskan.

(d) Kejelasan Rencana Kegiatan Harian: Rencana Kegiatan Harian (RKH) cukup jelas dan mudah dilaksanakan.

(3) Panduan Pembelajaran Topik Kerjasama

(a) Kejelasan bagian deskripsi: Bagian deskripsi jelas dan sederhana.

(b) Kejelasan rumusan hasil: Rumusan hasil sederhana dan realistis.

(c) Kejelasan uraian aktivitas: Uraian tentang aktivitas yang dilakukan dapat membantu pendidik PAUD mencapai tujuan kegiatan/hasil yang telah dirumuskan.

(d) Kejelasan Rencana Kegiatan Harian: Rencana Kegiatan Harian (RKH) cukup jelas dan mudah dilaksanakan.

(4) Panduan Pembelajaran Topik Percaya Diri

(a) Kejelasan bagian deskripsi: Bagian deskripsi jelas dan sederhana.

(b) Kejelasan rumusan hasil: Rumusan hasil sederhana dan realistis.

(c) Kejelasan uraian aktivitas: Uraian tentang aktivitas yang dilakukan dapat membantu pendidik PAUD mencapai tujuan kegiatan/hasil yang telah dirumuskan.

(d) Kejelasan Rencana Kegiatan Harian: Rencana Kegiatan Harian (RKH) cukup jelas dan mudah dilaksanakan.

(5) Panduan Pembelajaran Topik Kemandirian

(a) Kejelasan bagian deskripsi: Bagian deskripsi jelas dan sederhana.

(b) Kejelasan rumusan hasil: Rumusan hasil sederhana dan realistis.

(c) Kejelasan uraian aktivitas: Uraian tentang aktivitas yang dilakukan dapat membantu pendidik PAUD mencapai tujuan kegiatan/hasil yang telah dirumuskan.

(d) Kejelasan Rencana Kegiatan Harian: Rencana Kegiatan Harian (RKH) cukup jelas dan mudah dilaksanakan.

c) Validasi Panduan Evaluasi

(1) Panduan Evaluasi Topik Kreativitas.

(a) Kejelasan bagian deskripsi: Bagian deskripsi sangat jelas.

(b) Kejelasan hasil yang diharapkan: Rumusan hasil yang diharapkan sangat realistis.

(c) Kejelasan contoh cara mengevaluasi: Contoh cara mengevaluasi termasuk contoh instrumen dapat membantu pendidik PAUD untuk menyusun instrumen sendiri (pedoman observasi).

(d) Kejelasan panduan penyekoran: Panduan penyekoran sangat jelas.

(e) Kejelasan uraian pelaksanaan evaluasi: Uraian pelaksanaan evaluasi sangat jelas.

(f) Kejelasan uraian analisis/tindak lanjut: Uraian analisis dan tindak lanjut hasil evaluasi cukup jelas dan memberikan kesempatan kepada pendidik PAUD untuk merancang sendiri kegiatan analisis dan tindak lanjut hasil evaluasi.

(2) Panduan Evaluasi Topik Bakat

(a) Kejelasan bagian deskripsi: Bagian deskripsi sangat jelas.

(b) Kejelasan hasil yang diharapkan: Rumusan hasil yang diharapkan sangat realistis.

(c) Kejelasan contoh cara mengevaluasi: Contoh cara mengevaluasi termasuk contoh instrumen dapat membantu pendidik PAUD untuk menyusun instrumen sendiri (pedoman observasi).

(d) Kejelasan panduan penyekoran: Panduan penyekoran sangat jelas.

(e) Kejelasan uraian pelaksanaan evaluasi: Uraian pelaksanaan evaluasi sangat jelas.

(f) Kejelasan uraian analisis/tindak lanjut: Uraian analisis dan tindak lanjut hasil evaluasi cukup jelas dan memberikan kesempatan kepada pendidik PAUD untuk merancang sendiri kegiatan analisis dan tindak lanjut hasil evaluasi.

(3) Panduan Evaluasi Topik Kerjasama

(a) Kejelasan bagian deskripsi: bagian deskripsi sangat jelas.

(b) Kejelasan hasil yang diharapkan: Rumusan hasil yang diharapkan sangat realistis.

(c) Kejelasan contoh cara mengevaluasi: Contoh cara mengevaluasi termasuk contoh instrumen dapat membantu pendidik PAUD untuk menyusun instrumen sendiri (pedoman observasi).

(d) Kejelasan panduan penyekoran: Panduan penyekoran sangat jelas.

(e) Kejelasan uraian pelaksanaan evaluasi: Uraian pelaksanaan evaluasi sangat jelas.

(f) Kejelasan uraian analisis/tindak lanjut: Uraian analisis dan tindak lanjut hasil evaluasi cukup jelas dan memberikan kesempatan kepada pendidik PAUD untuk merancang sendiri kegiatan analisis dan tindak lanjut hasil evaluasi.

(4) Panduan Evaluasi Topik Percaya Diri

(a) Kejelasan bagian deskripsi: Bagian deskripsi sangat jelas.

(b) Kejelasan hasil yang diharapkan: Rumusan hasil yang diharapkan sangat realistis.

(c) Kejelasan contoh cara mengevaluasi: Contoh cara mengevaluasi termasuk contoh instrumen dapat membantu pendidik PAUD untuk menyusun instrumen sendiri (pedoman observasi).

(d) Kejelasan panduan penyekoran: Panduan penyekoran sangat jelas.

(e) Kejelasan uraian pelaksanaan evaluasi: Uraian pelaksanaan evaluasi sangat jelas.

(f) Kejelasan uraian analisis/tindak lanjut: Uraian analisis dan tindak lanjut hasil evaluasi cukup jelas dan memberikan kesempatan kepada pendidik PAUD untuk merancang sendiri kegiatan analisis dan tindak lanjut hasil evaluasi.

(5) Panduan Evaluasi Topik Kemandirian

(a) Kejelasan bagian deskripsi: Bagian deskripsi sangat jelas.

(b) Kejelasan hasil yang diharapkan: Rumusan hasil yang diharapkan sangat realistis.

(c) Kejelasan contoh cara mengevaluasi: Contoh cara mengevaluasi termasuk contoh instrumen dapat membantu pendidik PAUD untuk menyusun instrumen sendiri (pedoman observasi).

(d) Kejelasan panduan penyekoran: Panduan penyekoran sangat jelas.

(e) Kejelasan uraian pelaksanaan evaluasi: Uraian pelaksanaan evaluasi sangat jelas.

(f) Kejelasan uraian analisis/tindak lanjut: Uraian analisis dan tindak lanjut hasil evaluasi cukup jelas dan memberikan kesempatan kepada pendidik PAUD untuk merancang sendiri kegiatan analisis dan tindak lanjut hasil evaluasi.

2) Hasil Validasi Ahli Psikologi

Validasi ahli psikologi hanya dilakukan terhadap materi ajar. Hasil validasi ahli Psikologi tersebut sebagai berikut :

a) Materi Ajar Topik Kreativitas

(1) Kejelasan bagian pengantar : Bagian pengantar sangat jelas.

(2) Kejelasan rumusan hasil yang diharapkan : Rumusan hasil yang diharapkan sederhana dan realistis.

(3) Kejelasan petunjuk belajar : Petunjuk belajar sangat jelas.

(4) Kejelasan uraian materi: Uraian materi tentang kreativitas jelas, sederhana dan mudah dipahami pendidik PAUD. Namun perlu dipikirkan lagi ciri anak kreatif yaitu jarang merasa bosan, karena justru anak kreatif cepat bosan dengan hal-hal yang terulang.

(5) Kejelasan kegiatan/latihan: Jelas dan mudah dipahami pendidik PAUD.

(6) Kejelasan pedoman pengamatan: Sangat jelas

(7) Ketepatan skor penilaian: Kriteria penilaian cukup memadai untuk menyimpulkan kreativitas pada anak.

b) Materi Ajar Topik Bakat

(1) Kejelasan bagian pengantar: Bagian pengantar sangat jelas.

(2) Kejelasan rumusan hasil yang diharapkan: Rumusan hasil yang diharapkan sederhana dan realistis.

(3) Kejelasan petunjuk belajar: Petunjuk belajar sangat jelas.

(4) Kejelasan uraian materi:

- Bedakan konsep bakat dan keberbakatan
- Penjelasan tentang bakat pada anak usia dini dibedakan atas 7 jenis bakat sebagaimana penjelasan bakat pada umumnya, yakni bakat berpikir verbal, bakat numerikal, bakat skholastik, bakat berpikir abstrak, bakat mekanik, bakat relasi ruang, dan bakat kecepatan dan ketelitian klerikal, tetapi disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini.

(5) Kejelasan kegiatan/latihan: Jelas dan mudah dipahami pendidik PAUD.

(6) Kejelasan pedoman pengamatan: Sangat jelas.

(7) Ketepatan skor penilaian: Kriteria penilaian cukup memadai untuk menyimpulkan bakat pada anak.

c) Materi Ajar Topik Kerjasama

(1) Kejelasan bagian pengantar: Bagian pengantar sangat jelas.

(2) Kejelasan rumusan hasil yang diharapkan: Rumusan hasil yang diharapkan sederhana dan realistis.

(3) Kejelasan petunjuk belajar: Petunjuk belajar sangat jelas.

(4) Kejelasan uraian materi: Uraian materi tentang kerjasama jelas, sederhana dan mudah dipahami pendidik PAUD.

(5) Kejelasan kegiatan/latihan: Jelas dan mudah dipahami pendidik PAUD.

(6) Kejelasan pedoman pengamatan: Perlu dipertimbangkan menyangkut ciri anak tidak selalu ingin dipuji, bagaimana cara mengukurnya. Oleh sebab itu gunakan pernyataan terukur.

(7) Ketepatan skor penilaian: Cukup tepat.

d) Materi ajar topik Percaya Diri.

(1) Kejelasan bagian pengantar: Bagian pengantar sangat jelas.

(2) Kejelasan rumusan hasil yang diharapkan: Rumusan hasil yang diharapkan sederhana dan realistis.

(3) Kejelasan petunjuk belajar: Petunjuk belajar sangat jelas.

(4) Kejelasan uraian materi: Uraian materi tentang percaya diri jelas, sederhana dan mudah dipahami pendidik PAUD.

(5) Kejelasan kegiatan/latihan: Jelas dan mudah dipahami pendidik PAUD.

(6) Kejelasan pedoman pengamatan: Sangat jelas

(7) Ketepatan skore penilaian: Kriteria penilaian cukup memadai untuk menyimpulkan percaya diri pada anak.

e) Materi Ajar Topik Kemandirian

(1) Kejelasan bagian pengantar: Bagian pengantar sangat jelas.

(2) Kejelasan rumusan hasil yang diharapkan: Rumusan hasil yang diharapkan sederhana dan realistis.

(3) Kejelasan petunjuk belajar: Petunjuk belajar sangat jelas.

(4) Kejelasan uraian materi: Jelas, tetapi perlu dipertimbangkan ciri kemandirian mengadakan kesepakatan menggunakan alat permainan, mungkin lebih diarahkan ke ciri anak mampu beradaptasi dengan orang baru.

(5) Kejelasan kegiatan/latihan: Jelas dan mudah dipahami pendidik PAUD.

(6) Kejelasan pedoman pengamatan: Sangat jelas

(7) Ketepatan skor penilaian: Kriteria penilaian cukup memadai untuk menyimpulkan kemandirian pada anak.

3) Validasi Ahli Bimbingan dan Konseling

Validasi ahli Bimbingan dan Konseling dilakukan terhadap Materi Ajar, Panduan Pembelajaran, Panduan Evaluasi. Hasil validasi oleh ahli Bimbingan dan Konseling dideskripsikan sebagai berikut :

a) Kesesuaian bahan belajar mandiri dengan karateristik pendidik PAUD :

Keseluruhan bahan ajar mandiri telah sesuai dengan karateristik pendidik PAUD, yang berbeda dari segi tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan tempat/lokasi pekerjaan.

b) Kesesuaian bahan belajar mandiri dengan konsep bimbingan dan konseling :

Materi ajar perlu dilengkapi dengan kegiatan yang menggambarkan layanan bimbingan dan konseling sehingga akan membantu tercapainya kompetensi yang diharapkan.

c) Kesesuaian bahan belajar mandiri dengan kebutuhan pendidik PAUD :

Bahan belajar mandiri yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pendidik PAUD, mengingat terbatasnya berbagai sumber belajar yang dapat digunakan pendidik PAUD selama ini, khususnya yang dikemas sebagai bahan belajar mandiri.

d) Kemampuan bahan belajar mandiri untuk memberikan penjelasan sendiri kepada pendidk PAUD untuk belajar sendiri : Bahan belajar mandiri ini cukup memadai dalam memberikan penjelasan yang berimplikasi pendidik PAUD dapat belajar sendiri.

e) Kemampuan bahan belajar mandiri ini untuk dipelajari pendidik PAUD sesuai dengan tempat dan waktu masing-masing : Bahan belajar mandiri ini benar-benar dapat digunakan oleh pendidik PAUD untuk belajar sesuai dengan waktu dan tempat masing-masing.

f) Kemampuan bahan belajar mandiri untuk mengaktifkan pendidik PAUD dalam belajar :

Materi ajar perlu dilengkapi dengan kegiatan yang dapat merangsang aktivitas pendidik PAUD untuk berinteraksi dengan teman/pendidik PAUD lainnya. Perlu ada tugas-tugas untuk didiskusikan antara sesama pendidik PAUD yang

mempelajari bahan belajar mandiri, sehingga terjadi pertukaran pendapat yang dapat membantu mereka memperoleh kompetensi yang diharapkan.

4) Validasi Ahli Desain Pembelajaran

Validasi ahli Desain Pembelajaran dilakukan terhadap Materi Ajar, Panduan Pembelajaran dan Panduan Evaluasi secara menyeluruh. Hasil validasi ahli desain pembelajaran dideskripsikan sebagai berikut :

a) Validasi Materi Ajar

(1) Materi Ajar Topik Kreativitas

(a) Kemenarikan desain fisik buku: Secara umum desain fisik buku materi ajar kreativitas cukup menarik, hanya saja dari segi warna, perlu didesain warna yang lebih menarik lagi.

(b) Kemenarikan latar belakang gambar pada halaman buku: Cukup menarik, namun perlu diupayakan agar tidak mengganggu keterbacaan huruf dan kalimat di halaman tersebut.

(c) Kemenarikan bentuk huruf pada cover: Perlu ditata kembali agar tidak kelihatan terlalu ribut.

(d) Kemenarikan bentuk huruf di halaman-halaman buku: Perlu ditata kembali, bagian-bagian penting perlu ditebalkan, margin kiri dan margin kanan perlu diatur lagi. Perlu ditambahkan tentang penulisan tabel, yakni tabel harus ada pada satu halaman (diusahakan tidak putus).

(e) Keterwakilan substansi topik oleh gambar pada cover: Cukup mewakili, namun perlu didesain gambar yang lebih mewakili kreativitas anak usia dini.

(f) Kesesuaian sistematika materi ajar: Sangat sistematis.

(g) Penggunaan bahasa komunikatif: Bahasa yang digunakan cukup komunikatif, yang membuat pendidik PAUD mudah memahami materi yang diuraikan.

(2) Materi Ajar Topik Bakat

(a) Kemenarikan desain fisik buku: Secara umum cukup menarik, namun dari segi warna, perlu didesain warna yang lebih menarik lagi.

(b) Kemenarikan latar belakang gambar pada halaman buku: Cukup menarik, namun perlu diupayakan agar tidak mengganggu keterbacaan huruf dan kalimat di halaman tersebut.

(c) Kemenarikan bentuk huruf pada cover: Perlu ditata kembali agar tidak kelihatan terlalu ribut.

(d) Kemenarikan bentuk huruf di halaman-halaman buku: perlu ditata kembali, bagian-bagian penting perlu ditebalkan, margin kiri dan margin kanan perlu diatur lagi. Perlu ditambahkan tentang penulisan tabel, yakni tabel harus ada pada satu halaman (diusahakan tidak putus).

(e) Keterwakilan substansi topik oleh gambar pada cover: Gambar pada cover cukup mewakili substansi topik.

(f) Kesesuaian sistematika materi ajar: sangat sistematis.

(g) Penggunaan bahasa komunikatif: Bahasa yang digunakan cukup komunikatif, yang membuat pendidik PAUD mudah memahami materi yang diuraikan.

(3) Materi Ajar Topik Kerjasama

(a) Kemenarikan desain fisik buku: Secara umum cukup menarik, namun dari segi warna, perlu didesain warna yang lebih menarik lagi.

(b) Kemenarikan latar belakang gambar pada halaman buku: Cukup menarik, namun perlu diupayakan agar tidak mengganggu keterbacaan huruf dan kalimat di halaman tersebut.

(c) Kemenarikan bentuk huruf pada cover: Perlu ditata kembali agar tidak kelihatan terlalu rebut.

(d) Kemenarikan bentuk huruf di halaman-halaman buku: Perlu ditata kembali, bagian-bagian penting perlu ditebalkan, margin kiri dan margin kanan perlu diatur lagi. Perlu ditambahkan tentang penulisan tabel, yakni tabel harus ada pada satu halaman (diusahakan tidak putus).

(e) Keterwakilan substansi topik oleh gambar pada cover: Cukup mewakili, namun perlu didesain gambar yang lebih mewakili kerjasama anak usia dini.

(f) Kesesuaian sistematika materi ajar: Sangat sistematis.

(g) Penggunaan bahasa komunikatif: Bahasa yang digunakan cukup komunikatif, yang membuat pendidik PAUD mudah memahami materi yang diuraikan.

(4) Materi Ajar Topik Percaya Diri

(a) Kemenarikan desain fisik buku: Secara umum cukup menarik, namun dari segi warna, perlu didesain warna yang lebih menarik lagi.

(b) Kemenarikan latar belakang gambar pada halaman buku: Cukup menarik, namun perlu diupayakan agar tidak mengganggu keterbacaan huruf dan kalimat di halaman tersebut.

(c) Kemenarikan bentuk huruf pada cover: Perlu ditata kembali agar tidak kelihatan terlalu ribut.

(d) Kemenarikan bentuk huruf di halaman-halaman buku: Perlu ditata kembali, bagian-bagian penting perlu ditebalkan, margin kiri dan margin kanan perlu diatur lagi. Perlu ditambahkan tentang penulisan tabel, yakni tabel harus ada pada satu halaman (diusahakan tidak putus).

(e) Keterwakilan substansi topik oleh gambar pada cover: Cukup mewakili, namun perlu didesain gambar yang lebih mewakili percaya diri anak usia dini.

(f) Kesesuaian sistematika materi ajar: Sangat sistematis.

(g) Penggunaan bahasa komunikatif: Bahasa yang digunakan cukup komunikatif, yang membuat pendidik PAUD mudah memahami materi yang diuraikan.

(5) Materi Ajar Topik Kemandirian

(a) Kemenarikan desain fisik buku: Secara umum cukup menarik, namun dari segi warna, perlu didesain warna yang lebih menarik lagi.

(b) Kemenarikan latar belakang gambar pada halaman buku: Cukup menarik, namun perlu diupayakan agar tidak mengganggu keterbacaan huruf dan kalimat di halaman tersebut.

(c) Kemenarikan bentuk huruf pada cover: Perlu ditata kembali agar tidak kelihatan terlalu ribut.

(d) Kemenarikan bentuk huruf di halaman-halaman buku: Perlu ditata kembali, bagian-bagian penting perlu ditebalkan, margin kiri dan margin kanan perlu diatur lagi. Perlu ditambahkan tentang penulisan tabel, yakni tabel harus ada pada satu halaman (diusahakan tidak putus).

(e) Keterwakilan substansi topik oleh gambar pada cover: Gambar pada cover cukup mewakili substansi topik.

(f) Kesesuaian sistematika materi ajar: Sangat sistematis.

(g) Penggunaan bahasa komunikatif: Bahasa yang digunakan cukup komunikatif, yang membuat pendidik PAUD mudah memahami materi yang diuraikan.

b) Validasi Panduan Pembelajaran

(1) Panduan Pembelajaran Topik Kreativitas

(a) Kemenarikan desain fisik buku: Secara umum desain fisik buku materi ajar kreativitas cukup menarik, hanya saja dari segi warna, perlu didesain warna yang lebih menarik lagi.

(b) Kemenarikan latar belakang gambar pada halaman buku: Cukup menarik, namun perlu diupayakan agar tidak mengganggu keterbacaan huruf dan kalimat di halaman tersebut.

(c) Kemenarikan bentuk huruf pada cover: Perlu ditata kembali agar tidak kelihatan terlalu ribut.

(d) Kemenarikan bentuk huruf di halaman-halaman buku: Perlu ditata kembali, bagian-bagian penting perlu ditebalkan, margin kiri dan margin kanan perlu diatur lagi. Perlu ditambahkan tentang penulisan tabel, yakni tabel harus ada pada satu halaman (diusahakan tidak putus).

(e) Keterwakilan substansi topik oleh gambar pada cover: Cukup mewakili, namun perlu didesain gambar yang lebih mewakili kreativitas anak usia dini.

(f) Kesesuaian sistematika materi ajar : Sangat sistematis.

(g) Penggunaan bahasa komunikatif: Bahasa yang digunakan cukup komunikatif, yang membuat pendidik PAUD mudah memahami materi yang diuraikan.

(2) Panduan Pembelajaran Topik Bakat

(a) Kemenarikan desain fisik buku: Secara umum cukup menarik, namun dari segi warna, perlu didesain warna yang lebih menarik lagi.

(b) Kemenarikan latar belakang gambar pada halaman buku: cukup menarik, namun perlu diupayakan agar tidak mengganggu keterbacaan huruf dan kalimat di halaman tersebut.

(c) Kemenarikan bentuk huruf pada cover: Perlu ditata kembali agar tidak kelihatan terlalu ribut.

(d) Kemenarikan bentuk huruf di halaman-halaman buku: Perlu ditata kembali, bagian-bagian penting perlu ditebalkan, margin kiri dan margin

kanan perlu diatur lagi. Perlu ditambahkan tentang penulisan tabel, yakni tabel harus ada pada satu halaman (diusahakan tidak putus).

(e) Keterwakilan substansi topik oleh gambar pada cover: Gambar pada cover cukup mewakili substansi topik.

(f) Kesesuaian sistematika materi ajar: Sangat sistematis.

(g) Penggunaan bahasa komunikatif: Bahasa yang digunakan cukup komunikatif, yang membuat pendidik PAUD mudah memahami materi yang diuraikan.

(3) Panduan Pembelajaran Topik Kerjasama

(a) Kemenarikan desain fisik buku: Secara umum cukup menarik, namun dari segi warna, perlu didesain warna yang lebih menarik lagi.

(b) Kemenarikan latar belakang gambar pada halaman buku: Cukup menarik, namun perlu diupayakan agar tidak mengganggu keterbacaan huruf dan kalimat di halaman tersebut.

(c) Kemenarikan bentuk huruf pada cover: Perlu ditata kembali agar tidak kelihatan terlalu ribut.

(d) Kemenarikan bentuk huruf di halaman-halaman buku: Perlu ditata kembali, bagian-bagian penting perlu ditebalkan, margin kiri dan margin kanan perlu diatur lagi. Perlu ditambahkan tentang penulisan tabel, yakni tabel harus ada pada satu halaman (diusahakan tidak putus).

(e) Keterwakilan substansi topik oleh gambar pada cover: Cukup mewakili, namun perlu didesain gambar yang lebih mewakili kerjasama anak usia dini.

(f) Kesesuaian sistematika materi ajar: Sangat sistematis.

(g) Penggunaan bahasa komunikatif: Bahasa yang digunakan cukup komunikatif, yang membuat pendidik PAUD mudah memahami materi yang diuraikan.

(4) Panduan Pembelajaran Topik Percaya Diri

(a) Kemenarikan desain fisik buku: Secara umum cukup menarik, namun dari segi warna, perlu didesain warna yang lebih menarik lagi.

(b) Kemenarikan latar belakang gambar pada halaman buku: Cukup menarik, namun perlu diupayakan agar tidak mengganggu keterbacaan huruf dan kalimat di halaman tersebut.

(c) Kemenarikan bentuk huruf pada cover: Perlu ditata kembali agar tidak kelihatan terlalu ribut.

(d) Kemenarikan bentuk huruf di halaman-halaman buku: Perlu ditata kembali, bagian-bagian penting perlu ditebalkan, margin kiri dan margin kanan perlu diatur lagi. Perlu ditambahkan tentang penulisan tabel, yakni tabel harus ada pada satu halaman (diusahakan tidak putus).

(e) Keterwakilan substansi topik oleh gambar pada cover: Cukup mewakili, namun perlu didesain gambar yang lebih mewakili percaya diri anak usia dini.

(f) Kesesuaian sistematika materi ajar: Sangat sistematis.

(g) Penggunaan bahasa komunikatif: Bahasa yang digunakan cukup komunikatif, yang membuat pendidik PAUD mudah memahami materi yang diuraikan.

(5) Panduan Pembelajaran Topik Kemandirian

(a) Kemenarikan desain fisik buku: Secara umum cukup menarik, namun dari segi warna, perlu didesain warna yang lebih menarik lagi.

(b) Kemenarikan latar belakang gambar pada halaman buku: Cukup menarik, namun perlu diupayakan agar tidak mengganggu keterbacaan huruf dan kalimat di halaman tersebut.

(c) Kemenarikan bentuk huruf pada cover: perlu ditata kembali agar tidak kelihatan terlalu ribut.

(d) Kemenarikan bentuk huruf di halaman-halaman buku: Perlu ditata kembali, bagian-bagian penting perlu ditebalkan, margin kiri dan margin kanan perlu diatur lagi. Perlu ditambahkan tentang penulisan tabel, yakni tabel harus ada pada satu halaman (diusahakan tidak putus).

(e) Keterwakilan substansi topik oleh gambar pada cover: Gambar pada cover cukup mewakili substansi topik.

(f) Kesesuaian sistematika materi ajar: sangat sistematis.

(g) Penggunaan bahasa komunikatif: Bahasa yang digunakan cukup komunikatif, yang membuat pendidik PAUD mudah memahami materi yang diuraikan.

c) Validasi Panduan Evaluasi

(1) Panduan Evaluasi Topik Kreativitas

(a) Kemenarikan desain fisik buku: Secara umum desain fisik buku materi ajar kreativitas cukup menarik, hanya saja dari segi warna, perlu didesain warna yang lebih menarik lagi.

(b) Kemenarikan latar belakang gambar pada halaman buku : cukup menarik, namun perlu diupayakan agar tidak mengganggu keterbacaan huruf dan kalimat di halaman tersebut.

(c) Kemenarikan bentuk huruf pada cover: Perlu ditata kembali agar tidak kelihatan terlalu ribut.

(d) Kemenarikan bentuk huruf di halaman-halaman buku: Perlu ditata kembali, bagian-bagian penting perlu ditebalkan, margin kiri dan margin kanan perlu diatur lagi. Perlu ditambahkan tentang penulisan tabel, yakni tabel harus ada pada satu halaman (diusahakan tidak putus).

(e) Keterwakilan substansi topik oleh gambar pada cover: Cukup mewakili, namun perlu didesain gambar yang lebih mewakili kreativitas anak usia dini.

(f) Kesesuaian sistematika materi ajar: Sangat sistematis.

(g) Penggunaan bahasa komunikatif: Bahasa yang digunakan cukup komunikatif, yang membuat pendidik PAUD mudah memahami materi yang diuraikan.

(2) Panduan Evaluasi Topik Bakat

(a) Kemenarikan desain fisik buku: Secara umum cukup menarik, namun dari segi warna, perlu didesain warna yang lebih menarik lagi.

(b) Kemenarikan latar belakang gambar pada halaman buku: Cukup menarik, namun perlu diupayakan agar tidak mengganggu keterbacaan huruf dan kalimat di halaman tersebut.

(c) Kemenarikan bentuk huruf pada cover: Perlu ditata kembali agar tidak kelihatan terlalu ribut.

(d) Kemenarikan bentuk huruf di halaman-halaman buku: Perlu ditata kembali, bagian-bagian penting perlu ditebalkan, margin kiri dan margin kanan perlu diatur lagi. Perlu ditambahkan tentang penulisan tabel, yakni tabel harus ada pada satu halaman (diusahakan tidak putus).

(e) Keterwakilan substansi topik oleh gambar pada cover: Gambar pada cover cukup mewakili substansi topik.

(f) Kesesuaian sistematika materi ajar: Sangat sistematis.

(g) Penggunaan bahasa komunikatif: Bahasa yang digunakan cukup komunikatif, yang membuat pendidik PAUD mudah memahami materi yang diuraikan.

(3) Panduan Evaluasi Topik Kerjasama

(a) Kemenarikan desain fisik buku: Secara umum cukup menarik, namun dari segi warna, perlu didesain warna yang lebih menarik lagi.

(b) Kemenarikan latar belakang gambar pada halaman buku: Cukup menarik, namun perlu diupayakan agar tidak mengganggu keterbacaan huruf dan kalimat di halaman tersebut.

(c) Kemenarikan bentuk huruf pada cover: Perlu ditata kembali agar tidak kelihatan terlalu ribut.

(d) Kemenarikan bentuk huruf di halaman-halaman buku: Perlu ditata kembali, bagian-bagian penting perlu ditebalkan, margin kiri dan margin kanan perlu diatur lagi. Perlu ditambahkan tentang penulisan tabel, yakni tabel harus ada pada satu halaman (diusahakan tidak putus).

(e) Keterwakilan substansi topik oleh gambar pada cover: Cukup mewakili, namun perlu didesain gambar yang lebih mewakili kreativitas anak usia dini.

(f) Kesesuaian sistematika materi ajar: Sangat sistematis.

(g) Penggunaan bahasa komunikatif: Bahasa yang digunakan cukup komunikatif, yang membuat pendidik PAUD mudah memahami materi yang diuraikan.

(4) Panduan Evaluasi Topik Percaya Diri

(a) Kemenarikan desain fisik buku: Secara umum cukup menarik, namun dari segi warna, perlu didesain warna yang lebih menarik lagi.

(b) Kemenarikan latar belakang gambar pada halaman buku: Cukup menarik, namun perlu diupayakan agar tidak mengganggu keterbacaan huruf dan kalimat di halaman tersebut.

(c) Kemenarikan bentuk huruf pada cover: Perlu ditata kembali agar tidak kelihatan terlalu ribut.

(d) Kemenarikan bentuk huruf di halaman-halaman buku: Perlu ditata kembali, bagian-bagian penting perlu ditebalkan, margin kiri dan margin

kanan perlu diatur lagi. Perlu ditambahkan tentang penulisan tabel, yakni tabel harus ada pada satu halaman (diusahakan tidak putus).

(e) Keterwakilan substansi topik oleh gambar pada cover: Cukup mewakili, namun perlu didesain gambar yang lebih mewakili percaya diri anak usia dini.

(f) Kesesuaian sistematika materi ajar : sangat sistematis.

(g) Penggunaan bahasa komunikatif: Bahasa yang digunakan cukup komunikatif, yang membuat pendidik PAUD mudah memahami materi yang diuraikan.

(5) Panduan Evaluasi Topik Kemandirian

(a) Kemenarikan desain fisik buku: Secara umum cukup menarik, namun dari segi warna, perlu didesain warna yang lebih menarik lagi.

(b) Kemenarikan latar belakang gambar pada halaman buku: Cukup menarik, namun perlu diupayakan agar tidak mengganggu keterbacaan huruf dan kalimat di halaman tersebut.

(c) Kemenarikan bentuk huruf pada cover: Perlu ditata kembali agar tidak kelihatan terlalu ribut.

(d) Kemenarikan bentuk huruf di halaman-halaman buku: Perlu ditata kembali, bagian-bagian penting perlu ditebalkan, margin kiri dan margin kanan perlu diatur lagi. Perlu ditambahkan tentang penulisan tabel, yakni tabel harus ada pada satu halaman (diusahakan tidak putus).

(e) Keterwakilan substansi topik oleh gambar pada cover: Gambar pada cover cukup mewakili substansi topik.

(f) Kesesuaian sistematika materi ajar: Sangat sistematis.

(g) Penggunaan bahasa komunikatif: Bahasa yang digunakan cukup komunikatif, yang membuat pendidik PAUD mudah memahami materi yang diuraikan.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh ahli desain pembelajaran adalah menyangkut pengemasan dalam bentuk buku. Produk yang dinilai pada saat validasi dalam bentuk buku yang berdiri sendiri, yakni masing-masing : materi ajar : 5 buku, panduan pembelajaran 5 buku, dan panduan evaluasi juga 5 buku, sehingga keseluruhan 15 buah buku. Hal ini dipandang oleh ahli desain akan menimbulkan kebingungan bagi pendidik PAUD pada saat mempelajarinya. Ahli desain menyarankan setiap topik dijadikan 5 buku saja, di mana setiap buku terdiri dari 3 bagian, yakni : Materi Ajar, Panduan Pembelajaran dan Panduan Evaluasi. Di samping itu istilah ”Panduan Belajar” disarankan untuk diganti dengan ”Panduan Pembelajaran”.

5) Validasi Ahli Bahasa

Validasi ahli bahasa dilakukan terhadap Materi Ajar, Panduan Pembelajaran, dan Panduan Evaluasi. Dari segi penggunaan bahasa Indonesia baku. Hasil validasi ahli bahasa dideskripsikan sebagai berikut :

a) Penggunaan bahasa tulis : Secara umum bahasa tulis yang digunakan dalam bahan belajar mandiri jelas dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

b) Makna kalimat : Secara umum kalimat-kalimat dalam bahan belajar mandiri mudah dipahami oleh pendidik PAUD dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

c) Teknik pengetikan : Masih banyak ditemukan kesalahan ketik, khususnya pada penulisan *di* sebagai awalan dan *di* sebagai kata depan. Juga terdapat kata-kata dan kalimat yang tidak lengkap. Teknik penulisan istilah asing juga perlu disesuaikan dengan aturan penulisan istilah asing (istilah asing dicetak miring).

b. Revisi Berdasarkan Validasi Ahli.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui validasi ahli terhadap Materi Ajar, Panduan Pembelajaran, dan Panduan Evaluasi, maka dilakukan revisi terhadap ketiga model konseptual metode bahan belajar mandiri tersebut. Revisi dilakukan dengan memperbaiki ataupun menyempurnakan aspek-aspek yang dinilai para ahli belum tepat atau masih perlu diperbaiki/disempurnakan. Aspek-aspek yang direvisi tersebut meliputi :

1) Revisi Materi ajar

a) Rentangan skor penilaian pada materi ajar topik kreativitas.

b) Kategori penilaian.

c) Uraian materi pada materi ajar topik bakat

d) Uraian materi pada materi ajar topik kreativitas.

e) Pedoman pengamatan pada materi ajar topik kerjasama.

f) Uraian materi pada materi ajar topik kemandirian.

g) Melengkapi materi ajar untuk semua topik dengan kegiatan yang menggambarkan layanan bimbingan dan konseling.

h) Melengkapi materi ajar untuk semua topik dengan kegiatan yang dapat merangsang aktivitas pendidik PAUD berinteraksi dengan teman pendidik PAUD lainnya.

i) Desain warna pada fisik materi ajar secara umum.

j) Penempatan tulisan pada cover buku.

k) Penataan huruf dan kalimat, penataan margin kiri dan kanan, penataan penulisan tabel.

l) Desain gambar pada cover dan halaman buku yang dapat mewakili substansi topik.

Kegiatan revisi berdasarkan validasi ahli ini menghasilkan model bahan belajar mandiri yang tervalidasi ahli.

2) Revisi Panduan Pembelajaran

a) Istilah panduan belajar diganti dengan istilah panduan pembelajaran (pada saat validasi menggunakan istilah panduan belajar).

b) Desain fisik panduan pembelajaran ditata kembali seperti desain fisik materi ajar.

3) Revisi Panduan Evaluasi

Berdasarkan hasil penilaian para ahli, ternyata tidak ada yang perlu direvisi pada buku Panduan Evaluasi.

Secara umum desain fisik buku dirubah menjadi 5 buah, di mana masing-masing buku berisi 3 bagian, yakni : Materi Ajar, Panduan Pembelajaran dan Panduan Evaluasi.

Desain buku dimaksud digambarkan dalam bagan 4.3. berikut :

Buku I	Materi Ajar Topik Kreativitas	Panduan Pembelajaran Topik Kreativitas	Panduan Evaluasi Topik Kreativitas
Buku II	Materi Ajar Topik Bakat	Panduan Pembelajaran Topik Bakat	Panduan Evaluasi Topik Bakat
Buku III	Materi Ajar Topik Kerjasama	Panduan Pembelajaran Topik Kerjasama	Panduan Evaluasi Topik Kerjasama
Buku IV	Materi Ajar Topik Percaya Diri	Panduan Pembelajaran Topik Percaya Diri	Panduan Evaluasi Topik Percaya Diri
Buku V	Materi Ajar Topik Kemandirian	Panduan Pembelajaran Topik Kemandirian	Panduan Evaluasi Topik Kemandirian

Bagan 4.3

Bahan Belajar Mandiri Berbasis Andragogi Untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling

B. Pembahasan

Perhatian pemerintah terhadap pendidikan anak usia dini dewasa ini semakin meningkat. Berbagai kebijakan pemerintah telah ditetapkan dengan maksud untuk menjadikan pendidikan anak usia dini semakin berkualitas, dalam arti pendidikan usia dini benar-benar memberikan dasar-dasar yang kuat bagi pendidikan anak selanjutnya. Masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Untuk itu sangat dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan lainnya (Sujiono & Nurani 2009:10).

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan upaya untuk merangsang melalui pemberian kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada fisik, intelegensi, emosional dan sosial, dalam arti pendidikan anak usia dini harus dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan segala potensinya, baik potensi fisik maupun psikis. Berbagai potensi anak usia dini yang perlu dikembangkan antara lain: kreativitas, bakat, kerjasama, percaya diri dan kemandirian.

Potensi kreatif sebenarnya telah dimiliki anak sejak awal perkembangannya. Berbagai aktivitas yang dilakukan anak merupakan aktualisasi dari potensi kreatifnya, yang membutuhkan perhatian dari para pendidik. Demikian pula halnya dengan potensi yang disebut bakat. Bakat (*aptitude*) merupakan potensi yang dibawa anak sejak lahir dalam bentuk kemampuan bidang-bidang tertentu, yang juga pengembangannya memerlukan ransangan,

kesempatan dan fasilitas yang disiapkan oleh lingkungan dalam hal ini pendidik. Tidak dapat diingkari potensi kreatif dan bakat yang dimiliki manusia telah banyak memberikan kontribusi bagi manusia pada umumnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat seperti sekarang ini merupakan hasil-hasil pemikiran dan aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang kreatif dan berbakat.

Sebagai konsekuensi dari manusia sebagai makhluk sosial, maka setiap anak juga memiliki potensi untuk kerjasama, sebab kerjasama sangat dibutuhkan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Oleh sebab itu kemampuan kerjasama perlu dikembangkan sejak usia dini. Aktivitas yang dilakukan anak di PAUD hendaknya mampu membentuk kemampuan kerjasama pada anak. hal ini tentu saja merupakan tugas para pendidik PAUD.

Tugas lain dari pendidik PAUD adalah membantu mengembangkan percaya diri pada anak usia dini. Percaya diri sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Banyak kesempatan penting yang tidak dimanfaatkan seseorang disebabkan tidak adanya kepercayan diri. Anak usia dini harus diantar orang tua atau pengasuhnya ke sekolah, atau tidak mau melakukan tugas pendidik PAUD disebabkan kepercayaan dirinya belum berkembang. Peran pendidik PAUD sangat dibutuhkan untuk membantu pengembangan percaya diri pada anak usia dini.

Kemandirian juga merupakan salah satu potensi yang harus dikembangkan oleh pendidik PAUD pada anak usia dini. Selayaknya sejak dini anak telah mampu melakukan sesuatu secara mandiri sesuai dengan tahapan

perkembangannya. Anak yang mandiri tidak akan selalu tergantung pada orang lain, sebab ketergantungan pada orang lain akan menjadi hambatan baginya dalam mengembangkan potensinya pada aspek yang lain.

Kajian di atas menunjukkan pentingnya peranan pendidik PAUD dalam mengembangkan potensi anak usia dini atau membantu pengembangan diri anak usia dini, antara lain melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Pelayanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan anak usia dini dilaksanakan terintegrasi dengan kegiatan pengembangan yang dilakukan oleh pendidik PAUD. Dalam arti setiap kegiatan yang dilaksnakan oleh pendidik PAUD dalam rangka pengembangan diri anak usia dini harus mengintegrasikan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu benar-benar memperhatikan karakteristik perkembangan anak sebagai upaya membantu anak mencapai perkembangan yang optimal.

Upaya pengembangan diri yang dilakukan oleh pendidik PAUD dengan mengintegrasikan layanan bimbingan dan konseling ditandai dengan adanya pemahaman yang menyeluruh terhadap karakteristik anak dengan berbagai potensinya, sehingga kegiatan yang dilaksanakan akan sesuai dengan karakteristik anak serta benar-benar dapat membantu perkembangan potensi anak. Kegiatan ini dilanjutkan dengan penerapan berbagai kegiatan bervariasi yang dapat mendukung pengembangan diri anak berdasarkan pemahaman karakteristik anak. Jika ditemukan anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya, maka dilakukan layanan bimbingan dan konseling individual.

Berdasarkan Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003, Pasal 40, Ayat 2, kewajiban pendidik adalah : (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, (2) mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanaya. Agar dapat melaksanakan kewajiban tersebut, maka pendidik harus memiliki sejunlah kompetensi. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada pendidikan anak usia dini meliputi : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional (Peraturan Pemerintah no. 19 Tahun 2005).

Kompetensi pedagogik, mencakup kemampuan untuk dapat : (memahami karateristik, kebutuhan dan perkembangan peserta didik, (2) menguasai konsep dan prinsip pendidikan, (3) menguasai konsep, prinsip dan prosedur pengembangan kurikulum, (4) menguasai teori, prinsip dan strategi pembelajaran, (5) menciptakan situasi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpatisipasi aktif, serta member ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian, (6) menguasai konsep, prinsip, prosedur, dan strategi bimbingan belajar peserta didik, (7) menguasai media pembelajaran termasuk teknologi komunikasi dan informasi, dan (8) menguasai prinsip, alat, dan prosedur penilaian proses dan hasil belajar.

Kompetensi kepribadian, mencakup kemampuan untuk dapat: (1) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap, stabil, dewasa, berwibawa serta arif dan bijaksana, (2) berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi

peserta didik fan masyarakat sekitar, (3) memiliki jiwa, sikap dan perilaku demokratis, dan (4) memiliki sikap dan komitmen terhadap profesi serta menjunjung kode etik pendidik.

Kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk dapat: (1) bersikap terbuka, objektif, dan tidak diskriminatif, (2) berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun dengan peserta didik, (3) berkomunikasi dan bergaul secara kolegial dan santun dengan sesama tutor dan tenaga kependidikan, (4) berkomunikasi secara empatik dan santun dengan orang tua/wali peserta didik serta masyarakat sekitar, (5) beradaptasi dengan kondisi sosial budaya setempat, (6) bekerja sama secara efektif dengan peserta didiksesam tutor dan tenaga kependidikan, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi professional mencakup kemampuan untuk : (1) menguasai substansi aspek-aspek perkembangan anak, (2) menguasai konsep dan teori perkembangan anak yang menaungi bidang-bidang pengembangan, (3) mengintegrasikan berbagai bidang pengembangan, (4) mengaitkan bidang pengembangan dengan kehidupan sehari-hari, dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri dan profesi.

Peranan pendidk PAUD dalam upaya pengembangan diri anak usia dini dengan tujuan agar anak dapat berkembang secara optimal menjadi manusia seutuhnya, dapat dicermati dari pendapat Rogers (dalam Catron dan Allen, 1999:58), yang mengatakan bahwa keberhasilan Pendidik PAUD yang sebenarnya menekankan pada tiga kualitas dan sikap yang utama, yaitu : (1) Pendidik PAUD yang memiliki fasilitas untuk perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya,

(2) membuat suatu pelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anak dan kepribadiannya, dan (3) mengembangkan pemahaman empati bagi Pendidik PAUD yang peka/sensitif untuk mengenal perasaan anak-anak.

Permasalahan yang ditemukan di lapangan, khususnya di PAUD Provinsi Gorontalo, adalah permasalahan terbatasnya ketersediaan bahan belajar yang dapat membantu pendidik PAUD memiliki kompetensi melaksanakan layanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri anak usia dini. Hal ini tentu berpengaruh pada kompetensi pendidik PAUD itu sendiri.

Kondisi yang ditemukan ini tentu saja menjadi gambaran tentang rendahnya kompetensi pendidik PAUD di Provinsi Gorontalo. Hasil studi pendahuluan juga menemukan data bahwa para pendidik PAUD tersebut rata-rata baru memperoleh pelatihan sebanyak 1 (satu) kali tentang pembelajaran anak usia dini yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan baik di tingkat Kabupaten maupun tingkat Provinsi.

Profil kompetensi pendidik PAUD sebagaimana dijelaskan di atas, menunjukkan adanya kesenjangan dengan kompetensi pendidik PAUD sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Tidak terpenuhinya standar kompetensi pendidik PAUD tersebut tentu saja akan berdampak pada kualitas proses dan hasil pembelajaran, dalam hal ini kualitas anak didik sebagai anak yang berada pada usia yang membutuhkan pelayanan dalam bentuk pendidikan, pembimbingan dan latihan yang professional dari para pendidik PAUD.

Terbatasnya bahan belajar menyangkut pengembangan diri anak usia dini dan rendahnya kompetensi pendidik PAUD dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam pengembangan diri anak usia dini menjadi permasalahan yang harus segera dicarikan pemecahannya. Salah satu alternatif yang dipilih adalah melalui pengembangan model bahan belajar mandiri berbasis andragogi, sebagaimana yang dikembangkan melalui penelitian ini. Pendidik PAUD merupakan individu yang telah ada pada usia dewasa, di mana salah satu ciri orang dewasa adalah kemampuan untuk belajar secara mandiri. Oleh sebab itu bahan belajar mandiri sangat relevan dengan karateristik belajar orang dewasa (andragogi).

Model bahan belajar mandiri yang dikembangkan ini terdiri dari 3 bagian, yakni : (1) Materi ajar, (2) Panduan Pembelajaran, dan (3) Panduan Evaluasi. Bahan belajar ini disusun berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi) sehingga memudahkan pendidik PAUD untuk mempelajarinya serta menerapkan dalam kegiatan pembelajaran secara aktual.

Kondisi ini tidak lepas dari keunggulan bahan belajar mandiri yang memiliki persyaratan sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdulhak (2000,44), yakni : (1) bahan belajar yang dipelajari terdiri dari konsep-konsep kelanjutan dari konsep yang telah dimiliki peserta belajar, (2) peserta belajar telah memiliki pengalaman beajar untuk bahan belajar yang sama dengan yang dipelajari, (3) peserta belajar memiliki motivasi yang tinggi untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran, (4) tersedianya sarana belajar yang dapat dijadikan sumber dan alat penunjang untuk memahami bahan belajar yang ditetapkan, (5) tersedianya waktu

yang sesuai dengan keperluan waktu yang dibutuhkan untuk memepelajari bahan belajar, dan (6) tersedianya petunjuk dan pedoman langkah-langkah kegiatan belajar yang sistematik untuk memudahkan peserta memproses secara mandiri.

Persyaratan yang dikemukakan Abdulhak (2000:44) sebagaiamana dikemukakan di atas terpenuhinya dalam model bahan belajar mandiri yang dikembangkan dalam penelitian ini, yakni :

Pertama, substansi yang diuraikan dalam materi ajar, yakni : kreativitas, bakat, kerjasama, percaya diri, dan kemandirian, merupakan konsep-konsep yang telah dimiliki pendidik PAUD sehingga memudahkannya untuk memahami materi tersebut. Keunggulannya terletak pada penguraian tiap aspek tersebut dilakukan secara terfokus, terpisah antara satu aspek dengan aspek lain, yang sangat berbeda dengan materi yang sama yang ada selama ini, dengan penguraian yang bersifat umum, yang kadang-kadang tumpang tindih satu dengan lainnya. Penguraian materi pada bahan belajar mandiri yang dikembangkan ini disertai contoh-contoh yang lebih spesifik dan aktual, sehingga membantu pendidik PAUD untuk mengidentifikasi pada peserta didik. Selain itu uraiannya dalam kalimat-kalimat yang sederhana, sehingga mudah dipahami.

Kedua, sehubungan dengan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidik PAUD telah memiliki pengalaman belajar yang sama dengan materi yang dipelajari pada bahan belajar mandiri yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pengalaman itu menjadi lebih bermakna dan bersifat praktis, disebabkan bahan belajar yang dikembangkan ini mengharuskan pendidik PAUD untuk

menerapkan konsep-konsep yang dipelajarinya dalam pengalaman langsung melalui pembelajaran yang dilaksanakannya.

Ketiga, peserta belajar dalam hal ini pendidik PAUD memiliki motivasi yang tinggi untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sangat dimungkinkan dalam bahan belajar mandiri yang dikembangkan ini, mengingat bahan belajar ini dapat merangsang motivasi pendidik PAUD untuk melakukan berbagai aktivitas melaksanakan pembelajaran secara actual dengan mengitegrasikan layanan bimbingan dan konseling. Motivasi mempelajari bahan belajar mandiri ini juga ditimbulkan melalui desain fisik yang dirancang sedemikian rupa, sehingga menarik dan menimbulkan motivasi pendidik PAUD untuk mempelajarinya.

Keempat, tersedianya sarana belajar yang dapat dijadikan sumber dan alat penunjang untuk memahami bahan belajar. Hal ini sangat dimungkinkan, mengingat fasilitas penunjang itu tersedia di tempat di mana pendidik PAUD bertugas. Setiap PAUD memiliki fasilitas, dari fasilitas yang canggih sampai yang paling sederhana. PAUD di provinsi Gorontalo juga memiliki fasilitas yang dibutuhkan meskipun dalam kondisi yang sederhana.

Kelima, bahan belajar mandiri ini dirancang untuk dapat dipelajari pendidik PAUD menurut ketersediaan waktu masing-masing, dan dapat dipelajari kapan saja pendidik PAUD membutuhkannya atau dapat melakukannya. Melalui bahan belajar mandiri ini pendidik PAUD juga dapat belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing, tanpa harus terikat dengan peserta lain.

Keenam, tersedia petunjuk dan pedoman tentang langkah-langkah kegiatan belajar yang sistematis untuk memudahkan pendidik PAUD melakukan proses belajar secara mandiri. Hal ini sangat sesuai dengan bahan belajar mandiri yang dikembangkan melalui penelitian ini. Setiap topik pada materi ajar, disertai dengan panduan pembelajaran, yang berisi uraian tentang apa yang harus dilakukan pendidik PAUD untuk membelajarkan aspek tersebut pada peserta didik, yang selanjutnya disertai dengan pedoman penilaian. Dengan mempelajari bahan belajar mandiri ini, pendidik PAUD dapat mempelajari apa yang dikembangkan itu pada diri peserta didik. Dengan demikian kemandirian belajar pendidik PAUD sangat dimungkinkan melalui bahan belajar mandiri berbasis andragogi yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan model bahan belajar mandiri berbasis andragogi yang dikembangkan dalam penelitian ini mempunyai keunggulan sebagai berikut : (1) dirancang sebagai bahan belajar mandiri, dalam hal ini tidak membutuhkan penjelasan lebih lanjut dari pihak lain. Hal ini disebabkan penyusunannya telah menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif sehingga mudah dipahami olehsetiap orang yang ingin mempelajarinya secara mandiri, (2) bahan belajar mandiri ini dirancang sesuai dengan karateristik belajar orang dewasa maksudnya dapat dipelajri oleh para pendidik anak usia dini kapan dan dimana saja sesuai kesempatan dan kecepatan yang dimiliki masing-masing, (3) dilengkapi pula dengan latihan-latihan yang sangat praktis, sehingga dapat membantu pendidik anak usia dini mudah memahami materinya. Hal ini menyebabkan pendidik anak usia dini dapat

langsung mengaplikasikan pada konteks pembelajaran yang sebenarnya, (4) latihan-latihan yang ada dalam bahan belajar mandiri ini dirancang sedemikian rupa agar terjadi interaksi antar sesama pendidik anak usia dini pada saat mereka mempelajari bahan belajar yang dimaksud, (5) uraian materi dalam bahan belajar mandiri berbasis andragogi dibuat secara sistimatis, sehinga memudahkan bagi pendidik anak usia dini untuk mempelajarinya, (6) penonjolan (desain fisik) dikemas dalam bentuk yang cukup menarik, sehingga dapat menarik perhatian dan secara tidak langsung memotivasi setiap orang ingin mempelajarinya.

Oleh karena itu dapatlah disimpulkan model ini sangat mendukung dari aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, model bahan belajar mandiri ini sesuai dengan prinsip-prinsip belajar orang dewasa serta prinsip-prinsip bahan belajar mandiri. Secara praktis, dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan professional pendidik PAUD tentang pengembangan diri anak usia dini. Dengan demikian model bahan belajar mandiri berbasis andragogi ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi pengembangan kompetensi pendidik PAUD tentang pengembangan diri anak usia dini. Model ini dapat mengatasi kelemahan yang sering terjadi ketika pendidik PAUD harus mengikuti pelatihan secara tatap muka untuk peningkatan kompetensinya, antara lain harus meninggalkan tugas dalam beberapa hari, ketidak tersediaan materi pelatihan yang mendukung, harus mengikuti kegiatan pelatihan secara bersamaan, dengan metode yang tidak memperhatikan perbedaan individual peserta pelatihan, sehingga memberikan hasil yang tidak maksimal.

Namun demikian, penelitian ini tentu saja memiliki keterbatasan,yakni masih terbatas pada validasi ahli. Keterbatasan ini diharapkan menjadi dasar perlunya diadakan penelitian lanjutan dalam bentuk uji kelompok kecil dan uji kelompok besar, serta untuk menguji keefektifan bahan belajar ini perlu dilakukan penelitian eksperimen.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.Kesimpulan

Penelitian dan pengembangan yang dilakukan telah dapat menghasilkan produk berupa Bahan Belajar Mandiri Berbasis Andragogi untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling yang telah divalidasi ahli. Dengan demikian panduan ini telah siap digunakan oleh pendidik PAUD dalam melaksanakan pembelajaran dengan mengintegrasikan layanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri anak usia dini.

5.2.Saran

Produk yang telah dihasilkan masih perlu dilanjutkan dengan uji skala kecil dan uji skala besar, sebagai upaya menguji keterpakaian produk oleh pendidik PAUD sebagai sasaran/pengguna produk ini. Di samping itu untuk menguji keefektifan produk dalam meningkatkan kompetensi pendidik PAUD dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan penelitian lanjutan dalam bentuk penelitian eksperimen. Sehubungan dengan hal di atas, sangat diharapkan lembaga penelitian Universitas Negeri Gorontalo dapat mengalokasikan dana yang dibutuhkan untuk kelanjutan penelitian ini demi menghasilkan bahan belajar yang benar-benar dapat direkomendasikan penggunaannya oleh para pendidik PAUD dalam rangka pengembangan diri anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulhak Ishak, *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa* AND. PT.007.2000.

Berk L.E. dan A Winsler. *Scafolding Children Learning; Vygotsky and Early Chilhood Education.*Washington DC.NAEYC, 1995

Armstrong, T (2003). *Sekolah Para Juara (Menerapkan Multiple Intelegences di Dunia Pendidikan).* Penerjemah : Yudhi Murtanto. Bandung : Penerbit Kaifa.

Borg, W.R. and Gall, M.D. (1983). *Educational Research : An Introduction.* New York. Longman.

Catron, Caeol E dan Yan Allen. *Early Chilhood Curiculu; A Creative Play Model* Edition Newyersey: Meril Publ.1999

Depdiknas. 2002. *Acuan Menu Pembelajaran Pada Kelompok Bermain.* Jakarta Direktorat PAUD.

_____, 2009. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Formal*. Jakarta:Depdiknas.

Dewi, R. (2005). *Berbagai Masalah Taman Kanak-Kanak, Jakarta: Depdiknas.*

Dick, W, dan Carey L. (1985). *The Systimatic Design Of Instruction* (Second Edition), Crievew, Illionis: Scoot, Foresman and Company.

Dit. PAUD (2004). *Buletin PAUD:* Modul sosialisasi, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.

_____ (2004). *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Depdiknas.

Golamen, D. (2001). *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hainstock, G. (1999). *Metode Pengajaran Montesori Untuk Anak Pra Sekolah.* Jakarta : Pustaka De Lap Ratasa.

Hasan, A.M (2002) *Pendidikan Akhlak* : Jakarta. Gramedia.

Jamaris, Martini, *Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta; Direktorat PAUD,Dirjen PLS, Depertemen Pendidikan Nasional 2005

Kartadinata, S. Dkk (1988). Bimbingan di Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kidd, J.R (1923), How Adult Learn, Chigago : *Association Press,* Fallet Publishing Co.

Knowles, M.S (1980) *The Adult Learner :* A Neglegted Species Houston; Gulf Publishing Couparman, Atwi.

Lovell, Bernard R. (1984). *Adult Learning*. London, Croom Helm.

Maddaleno, M. dan Fransisca I. (2004). *Life Skills Approach to Child and Adalose Healthy.* USA : Pan American Health Organization.

Mappa, S dan Basleman, (1994). *Teori Belajar Orang Dewasa* Jakarta. Dedikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi.

Mayesty, M (1990) *Creative Activities for Young Children Ed. Play Development and Creativity*. New York. Dalman Publishers.

Muro, J.J & Kottman, T. (1995). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools.* Iowa : Brown and benchmark Publisher.

.....*Perkembangan Daya Saing Indonesia dan Peran Pendidik*
Makalah Mentri Pndidikan Nasional 27 September 2010

Mujiman, A. (2006) *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta, Mulia Press.

Nasir, M. (2002) *Belajar Orang Dewasa*. Jakarta. P. T. Gramedia.

Natawidjaja, R. (1987). *Pendekatan-pendekatan dalam penyuluhan kelompok I.* Diponegoro: Bandung.

Seldin,Tim. (2007). *How to raise an Amazing Child: the ;the Montesori way to bring up Caring, Confident Children*, Dorling Kindersly Penguin Company,

Semiawan, Conny. (2002). *Belajar dan Pembelajaran Usia Dini: Pendidikan Pra Sekolah dan Dasar,* Jakarta Penhalindo,

Shimbong, U. *"Pendidikan Luar Sekolah, kini dan Masa Depan"*. Jakarta: PD Mahkota.

Sujana, D. (2000). *"Strategi Pendidikan Luar Sekolah"*. Bandung: Fatah Production

Sujiono dan Nurani, Y. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.

Suparman, Atwi (1991) *Desain Instuksional* PAU UT.

Suparti, I. (2004) *Perkembangan dan Pertumbuhan Anak Usia Dini*. Jakarta Rajwali Press.

Suryadi, A. (2009). *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar*. Konsep, Kebijakan dan Implementasi.

Widarmi. 2003. " *Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* ". Jakarta: Depdiknas.

Wolfgang, C. dan Mary E. (1992). *School for Young Children Developmentally Approriate Practice*. USA : Allyn and Bacon.

Lampiran 1

Justifikasi Alokasi Biaya

A. Gaji dan Upah

No	Pelaksana	Volume	Jam/Mgg	Upah/Jam (Rp)	Total (Rp)
1	Dr. Wenny Hulukati, M.Pd	1	15/24	7.000,-	2.520.000,-
2	Meiske Puluhulawa, M.Pd	1	15/24	6.000,-	2.160.000,-
Total Biaya					**4.680.000,-**

B. Biaya Bahan/Perangkat Penunjang

No	Nama Peralatan	Volume	Biaya Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	Sewa Camera dan Video • Camera • Video		 750.000,- 250.000,-	1.000.000,-
2.	Steples ukuran besar	4	25.000,-	100.000,-
3.	Biaya Cetak bahan ajar	60 x 3	95.000,-	17.100.000,-
4.	Penggandaan instrumen		1.500.000,-	1.500.000,-
5.	ATK/ATM		5.000.000,-	5.000.000,-
Total Biaya				**24.700.000,-**

C. Perjalanan

No	Kota/Tempat Tujuan	Volume	Biaya Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Transport luar kota untuk kegiatan pengambilan data awal pendidik PAUD	2	110.000,-	220.000,-
2	Transport luar kota untuk kegiatan pengambilan data awal bahan belajar mandiri yang digunakan	4	110.000,	440.000,-
3	Transport luar kota untuk kegiatan uji pre tes	2	110.000,	220.000,-
Total Biaya				**880.000,-**

D. Lain-lain

No	Kegiatan	Volume	Biaya Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Rapat, diskusi	10	500.000,-	5.000.000,-
2	Seminar	1	5.000.000,-	5.000.000,-
3	Dokumentasi/Laporan/Publikasi			2.500.000,-
Total Biaya				**12.500.000,-**

Rekapitulasi Pembiayaan Penelitian

No	Jenis Pengeluaran	(Rp)	Ket
1.	Gaji dan Upah	4.680.000,-	
2.	Biaya Bahan/Perangkat Penunjang	24.700.000,-	
3.	Perjalanan	880.000,-	
4.	Lain – Lain	12.500.000,-	
	Jumlah	**42.760.000,-**	

Lampiran 2
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Rincian Kegiatan	Bulan Ke						Ket.
		1	2	3	4	5	6	
1.	Analisis kompetensi awal tutor							
2.	Analisis kecenderungan potensi siswa							
3.	Analisis materi (desain awal panduan)							
	Membuat produk awal yang terdiri dari: • Materi ajar • Panduan tutor • Panduan evaluasi							
4.	Validasi ahli							
5.	Revisi draf awal							

Lampiran 3
Biodata Peneliti
A. Ketua Peneliti

1. Identitas

a. Nama Lengkap : Dr. Wenny Hulukati, M.Pd
b. NIP : 195709181985022001
c. Tempat dan Tanggal Lahir : Gorontalo, 18 September 1957
d. Pangkat/Golongan : Pembina, IV/C
e. Jabatan : Lektor Kepala
f. Alamat Kantor : Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo Kode Pos 96128
g. Alamat Rumah : Jl. Raden Saleh, No. 4 Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo
h. Telepon
Kantor : (0435) 831944/821125/821752
Rumah : (0435) 825934
HP : 085256989029

2. Pendidikan Formal

No	Nama Perguruan Tinggi/Sekolah	Tempat	Tahun	Gelar	Bidang Studi
1.	IKIP Negeri Manado	Manado	1982	Dra	Bimbingan dan Konseling
2.	IKIP Negeri Malang	Malang	1996	M.Pd	Teknologi Pembelajaran
3.	Universitas Pendidikan Indonesia	Bandung	2011	Dr.	Pendidikan Luar Sekolah

3. Pengalaman Kerja Dalam Penelitian dan Kegiatan Ilmiah

No	Tahun	Lembaga Penyelenggara	Lokasi	Jenis Kegiatan	Keterangan
1.	2002	IKIP Negeri Gorontalo	Gorontalo	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Gorontalo DenganMenggunakan Model Dick and Carey	Peneliti

2.	2003	PPL IKIP Negeri Gorontalo	Gorontalo	Pelatihan Dosen Pembimbing dan Guru Pamong	Nara Sumber
3.	2003	PPL IKIP Negeri Gorontalo	Gorontalo	Pra Departure Training	Nara Sumber
4.	2003	Badan Perencanaan Pemb. Dan Perc. SK. Daerah Prop Gtlo	Gorontalo	Master plan Pembangunan SDM Provinsi Gorontalo (Pembangunan Pendidikan Berbasis Kawasan)	Peneliti
5.	2004	IKIP Negeri Gorontalo (Lemlit)	Gorontalo	Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik dengan Penerapan daur belajar	Ketua Peneliti
6.	2004	Depdiknas DIKTI	Makasar	Seminar Nasional Sosialisasi Dasar Standarisasi Profesi Konseling	Peserta
7.	2004	Universitas Negeri Surabaya	Surabaya	Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V	Pemakalah
8.	2004	Riau, Univ. Educ. Dev.	Batam	Lokakarya Nasional P3AI Perguruan Tinggi Se- Indonesia	Pemakalah
9.	2004	UNG	Gorontalo	Penyusunan Bahan Ajar Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik	Penyusun
10.	2004	Depdiknas DIKTI	Gorontalo	AA/Pekerti	Fasilitator
11.	2005	UNG	Gorontalo	Penyusunan Bahan Ajar Mata Kuliah konseling Keluarga	Penyusun
12.	2005	FIP UNG	Gorontalo	Peranan BK dalam Implementasi KBK	Penyaji
13.	2005	LP3 Udayana	Bali	Lokakarya Rekontruksi Penyusunan Materi Pekerti/AA	Peserta
14.	2005	UNG	Gorontalo	Evaluasi	Penyaji

				Penyelenggaraan KBK	
15.	2005	Depdiknas DIKTI	Jakarta	Pekerti/AA	Peserta untuk Penatar
16.	2005	Depdiknas DIKTI	UT. Jakarta	Lokakarya Pendalaman Materi Pekerti/AA	Peserta
17.	2006	UNG	Gorontalo	Pekerti/AA bagi Dosen UNG	Penatar
18.	2007	UNG	Gorontalo	Pekerti/AA bagi Dosen UNG	Penatar
19.	2008	UNG	Gorontalo	Pekerti/AA bagi Dosen UNG	Penatar

4. Riwayat Pekerjaan

a. Tahun 1992 – 1994 : Sekretaris Pusat BK IKIP Negeri Gorontalo
b. Tahun 1997 – 2002 : Kepala Pusat BK IKIP Negeri Gorontalo
c. Tahun 2002 – 2003 : Kepala BAAK – PSI IKIP Negeri Gorontalo
d. Tahun 2003 s.d Tahun 2009 (Bulan Juni) : Kepala LP 3 UNG
e. Tahun 2009 s.d sekarang : Kepala BAAK-PSI Universitas Negeri Gorontalo

5. Daftar Publikasi yang Relevan dengan Penelitian

1. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Gorontalo dengan Model Dick and Carey, Tahun 1997
2. Bahan Ajar Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik, Tahun 2004
3. Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik dengan Penerapan Daur Belajar (Jurnal Penelitian Pendidikan), Tahun 2004
4. Bahan Ajar Mata Kuliah Konseling Keluarga, Tahun 2005
5. Pengembangan Perangkat Pengembangan Diri Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pembimbing Melaksanakan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Serta Pengembangan Kepribadian Siswa Kelas I SMA
6. Profil Pendidikan di Kabupaten Gorontalo Utara

Gorontalo, 2012
Ketua Peneliti,

Dra. Wenny Hulukati, M.Pd
NIP. 195709181985022001

B. Anggota

1. Identitas

a. Nama Lengkap : Meiske Puluhulawa, M.Pd
b. NIP : 198301312008122001
c. Tempat dan Tanggal Lahir : Gorontalo, 31 Januari 1983
d. Pangkat/Golongan : Tenaga Pengajar/IIIa
e. Jabatan :
f. Alamat Kantor : Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo Kode Pos 96128
g. Alamat Rumah : Jl. Raden Saleh, No. 4 Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo
h. Telepon
Kantor : (0435) 831944/821125/821752
Rumah : -
HP : 081340654510

2. Pendidikan Formal

No	Nama Perguruan Tinggi/Sekolah	Tempat	Tahun	Gelar	Bidang Studi
1.	Universitas Negeri Gorontalo	Gorontalo	2007	S.Pd	Bimbingan dan Konseling
2.	Universitas Pendidikan Indonesia	Bandung	2012	M.Pd	Bimbingan dan Konseling

Gorontalo, 2012
Anggota,

Meiske Puluhulawa, M.Pd
NIP. 198301312008122001

Lampiran : Dokumentasi

ANALISIS KEBUTUHAN

VALIDASI AHLI

AHLI
PAUD
AHLI
PSIKOLOGI

acer

AHLI
AHLI
BAHASA
AHLI
TEF
AHLI
FASO

acer
Empowering People
AHLI
PEDAGOGI

AHLI
TEP
AHLI
PAUD

AHLI
TEP
AHLI
PAUD

AHLI
TEP

AHLI
PAUD

AHLI
PSIKOLOGI

acer
AHLI
PSIKOLOGI